

**PENGARUH *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP  
PENDETEKSIAN *FINANCIAL STATEMENT FRAUD*  
(Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman  
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

**SKRIPSI**

**IVY  
NIM. 15622167**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN  
TANJUNGPINANG  
2020**

**PENGARUH *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP  
PENDETEKSIAN *FINANCIAL STATEMENT FRAUD*  
(Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman  
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi

Oleh

**IVY  
NIM : 15622167**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN  
TANJUNGPINANG  
2020**

TANDA PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGARUH *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP  
PENDETEKSIAN *FINANCIAL STATEMENT FRAUD*  
(Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman  
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Diajukan Kepada :

Panitia Komisi Ujian  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan  
Tanjungpinang

Oleh

Nama : Ivy  
NIM : 15622167

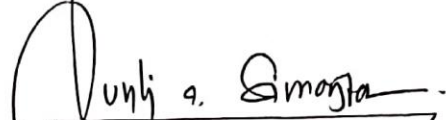
Menyetujui :

Pembimbing Pertama,



Rachmad Chartady, S.E., M.Ak.  
NIDN.1021039101 / Asisten Ahli

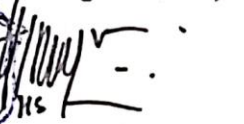
Pembimbing Kedua,



Juhli Edi S. S., S.E., M.M., CA., CFA.  
NIDN. 1007057305

Mengetahui,  
Ketua Program Studi,



  
Hendy Satria, S.E., M.Ak.  
NIDN.1015069101 / Lektor

Skripsi Berjudul

**PENGARUH *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP  
PENDETEKSIAN *FINANCIAL STATEMENT FRAUD*  
(Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman  
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

Nama : Ivy  
NIM : 15622167

Telah dipertahankan di depan Panitia Komisi Ujian Pada Tanggal  
Dua Puluh Sembilan Bulan Januari Tahun Dua Ribu Dua Puluh  
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

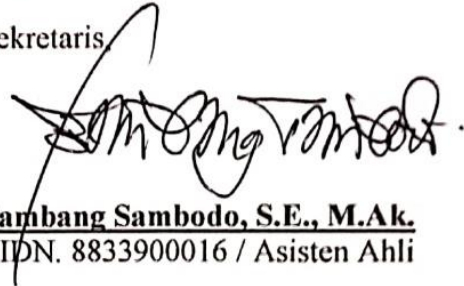
Panitia Komisi Ujian

Ketua,



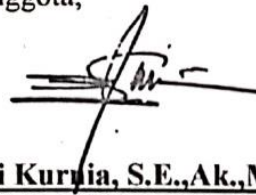
**Rachmad Chartady, S.E., M.Ak.**  
NIDN. 1021039101 / Asisten Ahli

Sekretaris,



**Bambang Sambodo, S.E., M.Ak.**  
NIDN. 8833900016 / Asisten Ahli

Anggota,



**Sri Kurnia, S.E., Ak., M.Si., CA**  
NIDN. 1020037101 / Lektor

Tanjungpinang, 29 Januari 2020  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan  
Tanjungpinang,  
Ketua,



**Wati Linda, S.E., M.Ak., Ak., CA**  
NIDN. 1029127801 / Lektor

## PERNYATAAN

Nama : Ivy  
NIM : 15622167  
Tahun Angkatan : 2015  
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,75  
Program Studi : Akuntansi  
Judul Skripsi : Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap  
Pendeteksian *Financial Statement Fraud*  
(Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor  
Makanan dan Minuman yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia)

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan materi dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan rekayasa maupun karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata di kemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, 22 Januari 2020

Penyusun,



Ivy  
NIM : 15622167

## HALAMAN MOTTO

*“Knowledge will give you power, but character respect.”*

– Bruce Lee

*“The best fights are the ones we avoid.”*

- Jackie Chan

*“I told my son : you don't need to be in the top three in your class, being in the middle is fine, so long as your grades aren't too bad. Only this kind of person has enough free time to learn other skills.”*

- Jack Ma

*“The true sign of intelligence is not knowledge, but imagination.”*

- Albert Einstein

*“Live your truth. Express your love. Share your enthusiasm. Take action towards your dreams. Walk you talk. Dance and sing to your music. Embrace your blessings. Make today worth remembering.”*

- Dr. Steve Maraboli

*“You may never know what results come of your actions, but if you do nothing, there will be no results.”*

- Mahatma Gandhi

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai,  
Untuk jutaan impian yang akan dikejar,  
Untuk sebuah pengharapan,  
Agar hidup jauh lebih bermakna,  
Hidup tanpa mimpi ibarat arus sungai, mengalir tanpa tujuan,  
Teruslah belajar, berusaha, berdoa untuk menggapainya.

*Never give up !*

Skripsi ini saya persembahkan kepada keluargaku yang tercinta :

*Papa Robin*

*Mama Lotus*

*Winarta Adisaputra*

*Wiranto Mahendrako*

Sebagai tanda hormat dan terima kasih saya yang tidak terhingga saya persembahkan. Terima kasih atas kasih sayang, dukungan, doa, pengorbanan dan kepercayaan kepada saya sehingga saya dapat menempuh jalur pendidikan sampai saat ini. Dan semoga ini menjadi langkah awal untuk saya membahagiakan mereka. Kasih sayangmu takkan pernah saya lupakan.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah dan karunia-Nya, yang memberikan kesehatan dan kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Pengaruh *Fraud Triangle* terhadap Pendeteksian *Financial Statement Fraud* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”** ini dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan agar memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Strata 1 Program Studi Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan para pihak yang selalu mendukung. Maka dengan ketulusan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Ibu Charly Marlinda, S.E.,M.Ak.,Ak.,CA. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
2. Ibu Ranti Utami, S.E.,M.Si.,Ak.,CA. selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
3. Ibu Sri Kurnia, S.E.,Ak.,M.Si.,CA. selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
4. Bapak Imran Ilyas, M.M., selaku Plt Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.



5. Bapak Hendy Satria, S.E.,M.Ak.,CA. selaku Plt Ketua Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
6. Ibu Masyitah As Sahara, S.E.,M.Ak. selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
7. Bapak Rachmad Chartady, SE. M.Ak. selaku Dosen Pembimbing I penulis yang telah meluangkan waktu dan memberikan kritik serta saran yang membangun demi terselesaikannya skripsi ini.
8. Bapak Juhli Edi Simanjuntak SE. MM. Ak. CA. CFrA selaku Dosen Pembimbing II penulis yang telah meluangkan waktu dan memberikan kritik serta saran yang membangun demi terselesaikannya skripsi ini.
9. Seluruh Dosen beserta Staff Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan kegiatan akademik.
10. Teruntuk orang tua tercinta, abang, dan adik penulis yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan motivasi kepada penulis.
11. Teruntuk saudara-saudara yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan motivasi kepada penulis.
12. Terkhusus sahabat-sahabatku, walaupun kita sekarang jauh karena kesibukan masing-masing, tapi terima kasih karena selalu mendengarkan keluh kesahku selama ini dan selalu menjadi penyemangat.
13. Teruntuk sahabat sekaligus teman seperjuanganku para poKEPO (Sofia, Venny Veronika, Desi Ratna Sari, Rosleli, Susi Dewi, Vina Cahyana, Rama

Alditya, Rudy Candra, Sandi Saputra). Terima kasih atas bantuan, semangat serta motivasi kalian dan telah menjadi bagian dalam cerita masa perkuliahanku.

14. Teruntuk rekan-rekan seperjuangan dalam menyusun skripsi ini khususnya rekan-rekan kelas Malam 1 (M1) S1 Akuntansi angkatan 2015 yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu terima kasih atas bantuan, semangat, serta motivasi yang telah kalian berikan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Demi kesempurnaan penulis, kritik dan saran yang membangun merupakan harapan besar bagi penulis. Penulis berharap semoga apa yang penulis tuangkan dalam skripsi ini dapat menambah informasi dan manfaat bagi semua pihak.

Tanjungpinang, 22 Januari 2020

Penulis

Ivy  
NIM. 15622167

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN BIMBINGAN</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN KOMISI UJIAN</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b>	
<b>HALAMAN MOTTO</b>	
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Batasan Masalah.....	7
1.4. Tujuan Penelitian.....	8
1.5. Kegunaan Penelitian.....	8
1.5.1. Kegunaan Ilmiah .....	9
1.5.2. Kegunaan Praktis .....	9
1.6. Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
2.1. Tinjauan Teori .....	12
2.1.1. Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ) .....	12
2.1.2. Audit.....	13

2.1.3. <i>Neglience, Error</i> dan <i>Fraud</i> .....	16
2.1.4. Laporan Keuangan .....	38
2.1.5. Kecurangan Laporan Keuangan ( <i>Financial Statement Fraud</i> )	45
2.1.6. Manajemen Laba ( <i>Earning Management</i> ) .....	50
2.2. Kerangka Pemikiran .....	52
2.3. Hipotesis .....	54
2.4. Penelitian Terdahulu.....	57
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>60</b>
3.1. Jenis Penelitian .....	60
3.2. Jenis dan Sumber Data .....	60
3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	61
3.4. Populasi dan Sampel.....	61
3.4.1. Populasi .....	61
3.4.2. Sampel.....	63
3.5. Metode Analisis Data .....	64
3.5.1. Analisis Regresi Berganda ( <i>Multiple Regression Analysis</i> )	64
3.5.2. Definisi Operasional Variabel.....	65
3.5.3. Teknik Pengolahan Data .....	67
3.5.4. Pengujian Asumsi Klasik .....	68
3.5.5. Pengujian Hipotesis.....	72
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>75</b>
4.1. Hasil Penelitian.....	75
4.1.1. Sejarah Singkat PT Bursa Efek Indonesia .....	75
4.1.2. Struktur Organisasi PT Bursa Efek Indonesia .....	78
4.1.3. Visi dan Misi PT Bursa Efek Indonesia.....	79
4.1.4. Sejarah Singkat Perusahaan .....	80
4.2. Pembahasan .....	91
4.2.1. Deskripsi Data Penelitian.....	91
4.2.2. Hasil Analisis Data.....	91

4.2.3 Hasil Analisis Linear Berganda .....	96
4.2.4 Hasil Uji Hipotesis .....	98
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>103</b>
5.1. Kesimpulan.....	103
5.2. Saran .....	104

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**CURRICULUM VITAE**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1 Data Populasi Penelitian .....	62
Tabel 3.2 Data Sampel Penelitian .....	64
Tabel 3.3 Teknik Pengolahan Data .....	67
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Data .....	91
Tabel 4.2 Uji Statistik <i>Kolmogorov-Smirnov</i> .....	94
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas .....	95
Tabel 4.4 Hasil Analisis Linear Berganda .....	97
Tabel 4.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	98
Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik t .....	99
Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik F .....	101

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1.1 Laporan Dugaan <i>Misstatement</i> pada Laporan Posisi Keuangan .....	4
Gambar 1.2 Laporan Dugaan <i>Misstatement</i> pada EBITDA .....	5
Gambar 1.3 Estimasi Piutang Usaha dan Non-Usaha serta Dugaan Aliran Dana kepada Pihak Terafiliasi.....	5
Gambar 1.4 Hubungan dan Transaksi Pihak yang Terafiliasi dengan Manajemen Lama per 31 Desember 2017 .....	6
Gambar 2.1 Fraud Tree .....	22
Gambar 2.2 Fraud Triangle .....	31
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran .....	53
Gambar 3.1 Contoh Grafik Histogram Uji Normalitas .....	70
Gambar 3.2 Contoh P-P Plot Uji Normalitas .....	70
Gambar 3.3 Contoh Hasil Uji Heterokedastisitas .....	72
Gambar 4.1 Hasil Grafik Histogram Uji Normalitas .....	92
Gambar 4.2 Hasil P-P Plot Uji Normalitas .....	93
Gambar 4.3 <i>Scatterplot</i> .....	96

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi

Lampiran 2 Perhitungan *Personal Financial Need* (OSHIP)

Lampiran 3 Perhitungan *Nature of Industry* (RECEIVABLE)

Lampiran 4 Perhitungan *Rationalization* (TATA)

Lampiran 5 Perhitungan *Financial Statement Fraud* (Manajemen Laba)

Lampiran 6 Tabel T

Lampiran 7 Tabel F

Lampiran 8 Laporan Keuangan

Lampiran 9 Plagiat



## ABSTRAK

### PENGARUH *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP PENDETEKSIAN *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

Ivy. 15622167. Akuntansi.  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.  
Chensiya218@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud triangle* yang terdiri dari *personal financial need*, *nature of industry*, dan *rationalization (TATA)* terhadap *financial statement fraud* yang diprosikan dengan *earning management*. Objek penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahunan tahun 2016 sampai dengan 2018.

Metode pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 12 perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang memenuhi kriteria sampel dan metode analisis data menggunakan regresi linear berganda untuk menguji *personal financial need*, *nature of industry*, dan *rationalization (TATA)* terhadap *financial statement fraud* dengan software IBM SPSS 22.

Hasil uji secara parsial *personal financial need* memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,497 sedangkan  $t_{tabel}$  2,037, sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi  $0,083 > 0,05$ , *nature of industry* nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,576 sedangkan  $t_{tabel}$  2,037, sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi  $0,015 < 0,05$ , *rationalization* nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,185 sedangkan  $t_{tabel}$  2,037, sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi  $0,032 < 0,05$ . Dan uji secara simultan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $4,185 > 2,89$ ) dengan tingkat signifikan sebesar  $0,013 < 0,05$ .

Kesimpulan dari penelitian ini dengan uji secara parsial *nature of industry* dan *rationalization* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud* sedangkan *personal financial need* tidak berpengaruh signifikan. Dan hasil dari uji secara simultan menunjukkan bahwa *personal financial need*, *nature of industry*, dan *rationalization (TATA)* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Kata kunci : *personal financial need*, *nature of industry*, *rationalization*, *total accrual to total assets*, *financial statement fraud*.

Dosen Pembimbing 1 : Rachmad Chartady, SE. M.Ak.  
Dosen Pembimbing 2 : Juhli Edi S., SE. MM.Ak.CA.CFrA.

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS THE EFFECT OF FRAUD TRIANGLE FRAUD FACTORS ON PROFIT MANAGEMENT IN FOOD AND BEVERAGES SECTOR OF MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX)**

Ivy. 15622167. Akuntansi  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang  
Chensiya218@gmail.com

*This study aims to analyze the influence of fraud triangle that consists personal financial need, nature of industry, and rationalization (TATA) against financial statement fraud that is proxied by earning management. The object of the research is the food and beverages sector of manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) with observation periods per year 2016 to 2018.*

*The sampling method used purposive sampling to obtain 12 food and beverages sector of manufacturing companies that met the sample criteria and data analysis methods using multiple linear regression to test personal financial need, nature of industry, and rationalization (TATA) of financial statement fraud with IBM SPSS 22 software.*

*The results of the partial personal financial need test of the t count value is 0,497 while the t table is 2,037, so that t count < t table with a significance level of 0,083 > 0,05, the nature of industry test of the t count value is 2,576 while the t table is 2,037, so t count > t table with a significance level of 0,015 < 0,05, the rationalization test of the t count value is 2,185 while the t table is 2,037, so t count > t table with a significance level of 0,032 < 0,05. And the simultaneous test of the value of F count > F table (4,185 > 2,89) with a significance level of 0,013 < 0,05.*

*The conclusion of this study with partial is nature of industry and rationalization have a significance effect on financial statement fraud, while personal financial need didn' have a significance effect. And the result of simultaneous tests shows that personal financial need, nature of industry, and rationalization (TATA) have a significance effect on financial statement fraud.*

*Keywords : personal financial need, nature of industry, rationalization, total accruals to total assets, financial statement fraud.*

*Lecturer 1 : Rachmad Chartady, SE. M.Ak.  
Lecturer 2 : Juhli Edi S., SE. MM.Ak.CA.CFrA.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Secara umum laporan keuangan adalah catatan mengenai informasi-informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut (V. Wiratna Sujarweni, 2017).

Laporan keuangan menyajikan informasi lebih dari sekedar angka-angka karena seharusnya mencakup informasi-informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna untuk pihak-pihak pemakai dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Hery (2016), tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor dan pengguna informasi lainnya dalam pengambilan keputusan investasi maupun kredit. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan melalui laporan keuangan.

Kegiatan pengauditan dalam laporan keuangan sangat penting untuk mencegah kecurangan-kecurangan yang dapat terjadi. Jadi laporan keuangan harus dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan serta terbebas dari adanya kecurangan (*fraud*). Istilah *fraud* masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Masyarakat Indonesia masih lebih akrab dengan istilah korupsi dibandingkan dengan *fraud* untuk merujuk bentuk penyalahgunaan kekuasaan dengan tujuan untuk memperkaya diri sendiri atau kelompok pelaku.

*Fraud* (kecurangan) itu sendiri secara umum merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh pihak internal maupun pihak eksternal dari suatu organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan/atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain.

Perusahaan *go-public* merupakan perusahaan yang menjual saham perusahaan ke para investor dan memperdagangkan saham di pasar saham, seperti Bursa Efek Indonesia. Perusahaan dituntut untuk senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja untuk meningkatkan nilai perusahaan di Bursa Efek. Jika perusahaan tidak mampu menaikkan nilai perusahaan di Bursa Efek, maka perusahaan itu akan terancam pailit. Untuk itu, perusahaan seringkali melakukan *earning management* dengan berbagai cara untuk meyakinkan para investor. *Earning management* merupakan salah satu upaya dalam melakukan *financial statement fraud* yang dilakukan oleh perusahaan agar investor yang kurang berhati-hati akan berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Pada saat perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan, tentu saja perusahaan ingin menggambarkan perusahaan tersebut dalam keadaan yang terbaik sehingga kecurangan pada laporan keuangan dapat terjadi. Hal ini akan menyesatkan para investor dan pengguna informasi laporan keuangan karena laporan keuangan tersebut disajikan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya. Ketika ada kesalahan data dalam penyajian laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak valid untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Kecurangan juga dapat terjadi jika tidak ada pencegahan dan pendeteksian. Kelemahan pada pengendalian internal telah diidentifikasi dapat mengakibatkan terjadinya *fraud* (Hamdani dan Albar, 2016).

Menurut ACFE (2014) berdasarkan frekuensi tindakan kecurangan yang terjadi, penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) merupakan tindakan kecurangan yang memiliki frekuensi tertinggi disusul oleh korupsi (*corruption*) dan terakhir yaitu kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Tetapi *financial statement fraud* adalah jenis kecurangan yang memiliki dampak kecurangan yang paling merugikan diantara jenis kecurangan yang lainnya.

Adapun skandal *Enron* dan *WorldCom* (dua raksasa bisnis dunia), serta skandal manipulasi keuangan lainnya yang terjadi di beberapa perusahaan seperti *Xerox*, *Tyco International*, dan *Global Crossing* telah menunjukkan kepada kita pentingnya audit terhadap laporan keuangan di dalam dunia bisnis. Skandal yang terjadi di *Enron* dan *WorldCom*, dinilai sebagai skandal bisnis yang terbesar dalam sejarah bisnis dunia, telah menurunkan kepercayaan para investor dalam pasar modal pada saat itu.

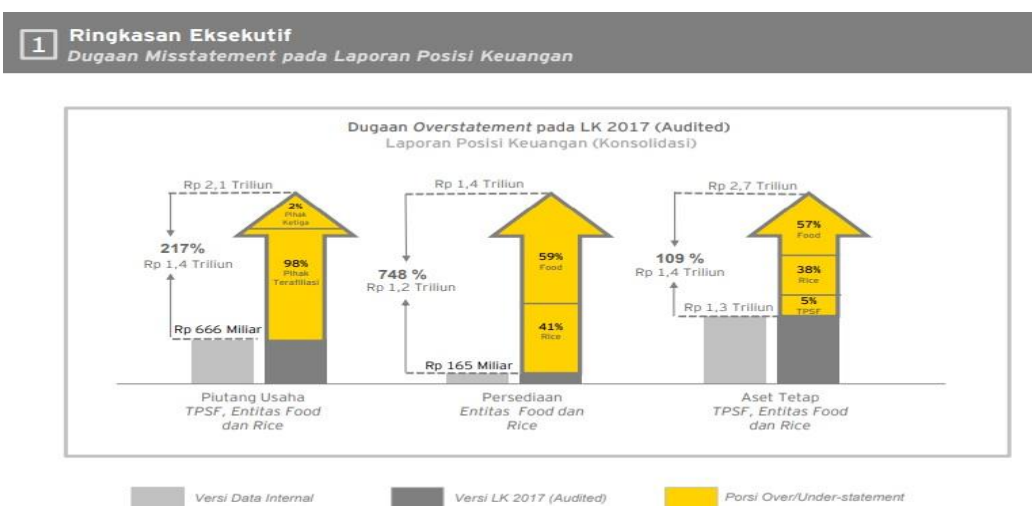
Sebagai contoh di Indonesia dapat dikemukakan kasus yang terjadi di sektor makanan dan minuman, yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPSF atau Grup TPSF). PT Tiga Pilar Sejahtera merupakan perusahaan yang bergerak dalam industri makanan dan penjualan beras. Pada tanggal 22 Oktober 2018, pemegang saham TPSF menunjuk jajaran dewan direksi dan komisaris baru (Manajemen Baru) melalui RUPS Luar Biasa (RUPS LB). RUPS LB tersebut juga memberikan mandat bagi Manajemen Baru untuk melakukan audit investigatif terhadap beberapa akun dalam Laporan Keuangan TPSF. Sesuai dengan perjanjian No. 00700/ EYI-AS/ 2018 tanggal 19 Desember 2018, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk menugaskan PT Ernst & Young Indonesia untuk melakukan penelaahan atas beberapa akun dalam Laporan Keuangan periode 2017.

Berdasarkan perbandingan antara Data Internal dengan Laporan Keuangan Tahun 2017 (*Audited*), dan didukung dengan analisis terhadap data dan dokumen pendukung yang tersedia, EY menemukan hal-hal sebagai berikut:

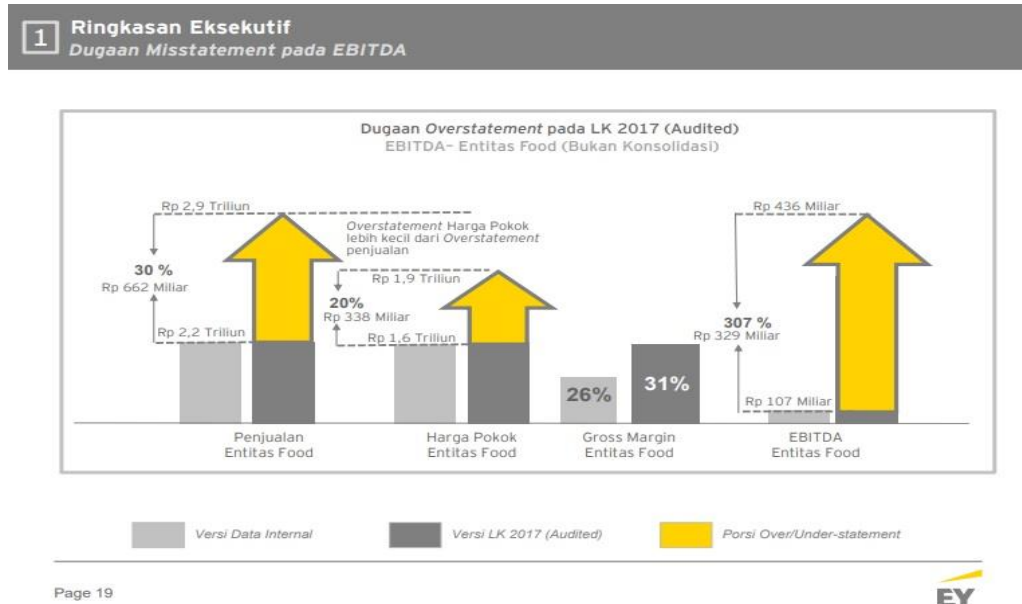
1. Terdapat dugaan *overstatement* sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup TPSF dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food.
2. Terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup TPSF kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan Manajemen Lama (Pihak Terafiliasi), antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman Grup TPSF dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening Bank, dan pembiayaan beban Pihak Terafiliasi oleh Grup TPSF.

Rincian temuan di atas dapat dilihat pada bagan berikut ini:

**Gambar 1.1**  
**Laporan Dugaan *Misstatement* pada Laporan Posisi Keuangan**



**Gambar 1.2**  
**Laporan Dugaan Misstatement pada EBITDA**



Sumber: Laporan atas Investigasi Berbasis Fakta PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk oleh PT Ernst & Young Indonesia

**Gambar 1.3**  
**Estimasi Piutang Usaha dan Non-Usaha serta Dugaan Aliran Dana kepada Pihak Terafiliasi**

**2 Ringkasan Eksekutif**  
*Estimasi Piutang Usaha dan Non-Usaha serta Dugaan Aliran Dana kepada Pihak Terafiliasi*

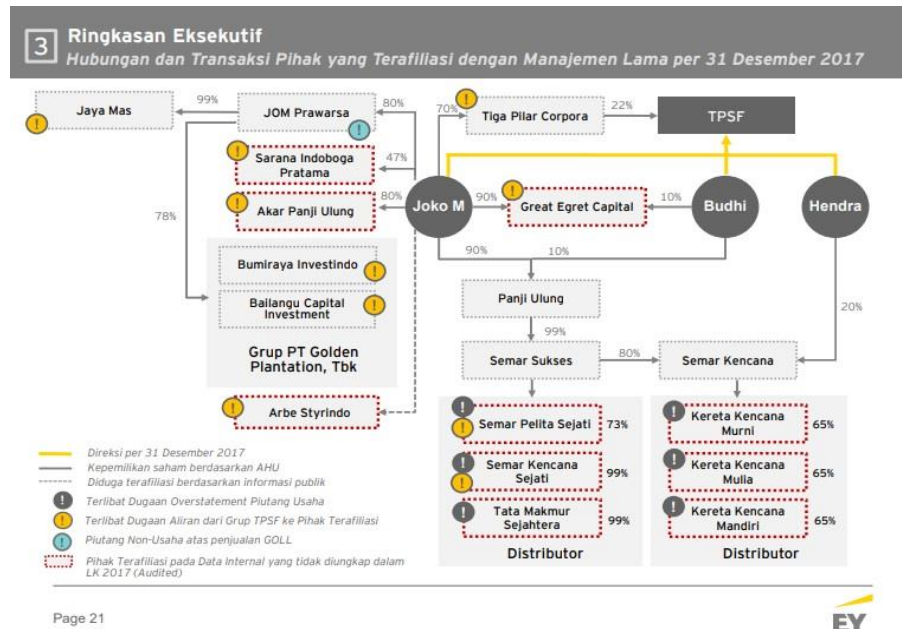
Berdasarkan analisis yang kami lakukan, berikut adalah estimasi total nilai Piutang Grup TPSF kepada Pihak Terafiliasi.

No	Kategori	Deskripsi	Referensi Laporan	Nilai
1	Piutang Usaha	Piutang Usaha kepada Pihak Terafiliasi	Hal. 47	Rp 346 Miliar
2	Piutang Non-Usaha	Penjualan GOLL pada tahun 2016 kepada Pihak Terafiliasi	Hal. 32	Rp 521 Miliar
3	Dugaan Aliran Dana	Pencairan pinjaman berstatus <i>outstanding</i> dari Grup TPSF kepada Pihak Terafiliasi	Hal. 56	Rp 518 Miliar
4		Transfer dana dari BCA kepada Pihak Terafiliasi	Hal. 60	Rp 237 Miliar
5		Pencairan Deposito Berjangka BRI kepada Pihak Terafiliasi	Hal. 61	Rp 101 Miliar
6		Transfer dana dari BNI kepada Pihak Terafiliasi	Hal. 59	Rp 52 Miliar
7		Pembiayaan Beban Pihak Terafiliasi oleh TPSF (diduga beban gaji dan beban lainnya)	Hal. 62	Rp 9 Miliar
Nilai Piutang Usaha, Piutang Non-Usaha, dan Dugaan Aliran Dana				Rp 1.784 Miliar

Page 20

Sumber: Laporan atas Investigasi Berbasis Fakta PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk oleh PT Ernst & Young Indonesia

**Gambar 1.4**  
**Hubungan dan Transaksi Pihak yang Terafiliasi dengan Manajemen Lama per 31 Desember 2017**



Sumber: Laporan atas Investigasi Berbasis Fakta PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk oleh PT Ernst & Young Indonesia

Jumlah skandal kecurangan dalam pelaporan keuangan terus meningkat hingga saat ini yang terjadi di berbagai sektor baik dalam sektor publik maupun sektor swasta. Terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan atau peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) yang disebut sebagai *fraud triangle*. Dalam hal ini, salah satu cara dan perspektif untuk meninjau dan mendeteksi laporan keuangan adalah dengan perspektif segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Praktek kecurangan pelaporan keuangan seakan menjadi suatu fenomena dalam praktik akuntansi sebuah perusahaan. Perusahaan *go-public* merupakan perusahaan yang memiliki kemungkinan terjadinya *fraud* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang belum terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dilakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP PENDETEKSIAN *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menjabarkan rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Personal Financial Need* berpengaruh terhadap pendeteksian *Financial Statement Fraud*?
2. Apakah *Nature of Industry* berpengaruh terhadap pendeteksian *Financial Statement Fraud*?
3. Apakah *Rationalization* berpengaruh terhadap pendeteksian *Financial Statement Fraud*?
4. Apakah *Personal Financial Need*, *Nature of Industry*, dan *Rationalization* berpengaruh terhadap pendeteksian *Financial Statement Fraud*?

### **1.3. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, pembatasan masalah diperlukan untuk menghindari pembahasan yang menjadi terlalu luas. Oleh karena itu, dalam penelitian pendeteksian kecurangan laporan keuangan ini, adapun batasan masalah yaitu:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman saja yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian yang diteliti selama tiga tahun, yaitu 2016-2018.
3. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa proksi dari ketiga faktor *fraud triangle* meliputi *personal financial need*, *nature of industry*, dan *rationalization*.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *Personal Financial Need* berpengaruh terhadap pendeteksian *Financial Statement Fraud*.
2. Untuk mengetahui apakah *Nature of Industry* berpengaruh terhadap pendeteksian *Financial Statement Fraud*.
3. Untuk mengetahui apakah *Rationalization* berpengaruh terhadap pendeteksian *Financial Statement Fraud*.
4. Untuk mengetahui apakah *Personal Financial Need*, *Nature of Industry*, dan *Rationalization* berpengaruh terhadap pendeteksian *Financial Statement Fraud*.

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Sesuai permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini tidak hanya berguna secara imiah tetapi juga berguna secara praktis, sebagaimana diuraikan pada sub bab berikut ini.

### **1.5.1. Kegunaan Ilmiah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan perekonomian serta dapat dijadikan sebagai referensi atau perbandingan mengenai *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan pada penelitian yang akan dilanjutkan selanjutnya.

### **1.5.2. Kegunaan Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak lainnya meliputi:

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan-perusahaan *go public* di Indonesia dalam membuat kebijakan terhadap pencegahan terjadinya tindakan kecurangan pada laporan keuangan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pertimbangan para investor dalam pengambilan keputusan untuk lebih teliti dalam menempatkan modal pada perusahaan

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini tidak hanya sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang, tetapi penelitian ini merupakan implementasi dari ilmu ekonomi yang telah diperoleh selama proses kegiatan perkuliahan sehingga menambah pengetahuan dan wawasan penelitian yang berguna di waktu yang akan datang serta juga menjadi referensi mengenai segitiga kecurangan (*fraud triangle*) dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

d. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah referensi bacaan dan kajian ilmu khususnya bagi mahasiswa/ mahasiswi program studi akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

### 1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun agar dapat mempermudah dalam pemahaman dan penyampaian informasi mengenai pengaruh *personal financial need, nature of industry*, dan *rationalization* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

#### BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini diuraikan mengenai pendahuluan penelitian yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

#### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini diuraikan mengenai tinjauan pustaka yang mencakup tinjauan teori, kerangka pemikiran teoritis, hipotesis dan penelitian terdahulu.

#### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini diuraikan mengenai metodologi penelitian yang mencakup jenis penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data,

teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data yang digunakan serta jadwal penelitian.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini diuraikan mengenai gambaran objek penelitian, penyajian informasi dan analisa hasil penelitian serta pembahasan.

#### **BAB V PENUTUP**

Pada bagian ini diuraikan mengenai kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian, serta saran-saran perbaikan yang memungkinkan untuk dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk perkembangan perusahaan kedepannya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Teori**

Tinjauan teori merupakan landasan yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini. Teori yang ada didasarkan pada rujukan dan disusun sebagai tahapan-tahapan dalam menganalisis permasalahan.

##### **2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan dalam (Siagian, 2011) merupakan suatu hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*stakeholders*) sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Ketika mereka dipilih, pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada para pemegang saham. Dalam kaitannya dengan kecurangan dalam pelaporan keuangan, teori agensi menjelaskan melalui tujuan *principal* dan *agent* yang bertentangan. Masing-masing pihak berusaha memaksimalkan kepentingan dimana *principal* memperkerjakan *agent* untuk melakukan tugas demi kepentingan *principal* termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Dengan kewenangannya tersebut, *agent* dapat bertindak diluar keingan *principal* dan bertindak oportunistik seperti dengan melakukan manipulasi pada laporan keuangan sehingga informasi yang terkandung di dalamnya tidak memenuhi prinsip reliabilitas dan relevansi yang dapat menimbulkan kesalahan dalam suatu pengambilan keputusan.

### 2.1.2. Audit

Audit adalah proses identifikasi masalah, analisis, dan evaluasi yang dilakukan secara independen, objektif, dan profesional berdasarkan standar pemeriksaan, untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas, dan keandalan informasi mengenai pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara dengan tujuan untuk menyatakan pendapat atau opini dimana berupa pernyataan profesional sebagai kesimpulan pemeriksa (auditor) mengenai tingkat kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. (S. Mayangsari & P. Wandanarum, 2013)

Tunggal (2010:3) berpendapat bahwa, *“Audit is the accumulation and evaluation about information to determine and report on degree of correspondence between the information and established date. Auditing should be done by a competent, independent person.”* (Audit merupakan proses pengumpulan dan penilaian bahan bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Audit ini seharusnya dilakukan oleh seseorang yang independen dan kompeten).

Menurut Whittington, O. Ray, dan Kurt Pann (2012:46), audit adalah pemeriksaan hasil laporan keuangan perusahaan oleh perusahaan akuntan publik yang independen. Dengan mengamati, memeriksa dokumen dan aset, bertanya baik di dalam maupun luar perusahaan serta melakukan prosedur audit, auditor akan memperoleh data yang diperlukan untuk menentukan apakah laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan dan kegiatan perusahaan selama periode yang diaudit tersebut.

Junaidi dan Nurdiono (2016:3) mengemukakan bahwa audit merupakan proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti secara objektif, yang berkaitan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk mengukur tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, kemudian mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Sedangkan Mulyadi (2013:9) berpendapat secara umum audit adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa audit merupakan suatu proses dimana pemeriksa (auditor) mengumpulkan bukti-bukti, melakukan pemeriksaan, menentukan dan melaporkan kondisi sebenarnya suatu perusahaan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Sehingga kesesuaian informasi yang diperoleh dengan kriteria yang telah ditetapkan melalui opini yang dikeluarkan oleh auditor.

### **1. Jenis-jenis Audit**

Menurut Mayangsari dan Wandanarum (2013) jenis-jenis audit dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Ditinjau dari pelaksanaanya
  - a. Pemeriksaan Internal (*Internal Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilaksanakan oleh karyawan perusahaan yang disebut sebagai *auditing*



*intern* dimana umumnya tidak terlibat dalam aktivitas pencatatan akuntansi dan aktivitas operasionalnya.

- b. Auditing Eksternal (*External Audit*), yaitu pemeriksaan yang dikerjakan oleh pihak luar yang bukan karyawan perusahaan, yang berkedudukan bebas tidak memihak baik terhadap kliennya maupun terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kliennya.
  - c. Pemeriksaan Pemerintah (*Governmental Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor pemerintah.
- 2) Ditinjau dari objek yang diaudit
- a. Pemeriksaan Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*), adalah pemeriksaan yang dijalankan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disediakan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.
  - b. Pemeriksaan Kinerja (*Management Audit/ Operational Audit*), adalah penelaahan secara sistematis mengenai aktivitas organisasi atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu.
  - c. Pemeriksaan Kepatuhan (*Compliance Audit*), adalah pemeriksaan yang bertujuan untuk menentukan apakah yang diaudit telah cocok dengan situasi atau mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak berwenang.
  - d. Auditing Investigasi (*Forensic Audit/ Fraud Audit*), adalah suatu metodologi untuk menyelesaikan dengan jelas persoalan yang berhubungan dengan adanya indikasi tindak kecurangan dari awal sampai akhir.

## 2. Tujuan Audit

Tujuan audit khususnya pada audit kecurangan yaitu untuk mengutarakan keberadaan, ruang lingkup, dan kekeliruan pencatatan yang disengaja atau penyalahgunaan aktiva (Mayangsari & Wandanarum, 2013). Penugasan pemeriksaan demikian tidak normal, sebab kecurangan adalah kejadian yang tidak biasa. Suatu audit investigatif cenderung lebih teliti dalam pelaksanaannya, karena ia harus mengungkapkan apa yang telah sengaja disembunyikan.

### 2.1.3. *Negligence, Error dan Fraud*

Dalam literatur akuntansi dan auditing, *fraud* dikenal sebagai praktik kecurangan dan *fraud* sering diartikan sebagai *irregularity* atau ketidakteraturan dan penyimpangan. *Fraud* harus dibedakan dengan *error* dan *negligence*. Auditor harus dapat menemukan dan membuktikan unsur-unsur *fraud* sehingga tuduhan atau laporan bahwa telah terjadi atau diduga kua telah terjadi *fraud* ditunjang oleh fakta material.

Dikutip dalam (Diaz Priantara, 2013), *negligence* atau kelalaian berarti kegagalan bertindak dengan cermat pada suatu situasi yang sama yang dihadapi oleh orang lain yang kemampuannya setara, mengabaikan tanggung jawab atau tidak adanya kepedulian, dan tidak cermat.

*Error* sering diterjemahkan sebagai kekeliruan yang mengacu pada kesalahan akuntansi yang dilakukan secara tidak sengaja diakibatkan oleh salah perhitungan matematis, salah pengukuran, salah estimasi serta salah interpretasi standar akuntansi.

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) merupakan organisasi anti-*fraud* terbesar di dunia dan sebagai penyedia utama pendidikan dan pelatihan

anti-*fraud*. ACFE mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau perusahaan atau pihak lain.

*Fraud* atau kecurangan secara umum merupakan suatu perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan/ atau luar perusahaan, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan/ atau kelompoknya yang secara langsung dapat merugikan pihak lain. (Priantara, 2013)

Menurut Tunggal (2008:8), *fraud* merupakan perilaku yang tidak dapat diterima secara moral dan sosial dengan tindakannya yang dapat melawan hukum.

Salah satu definisi *Fraud* menurut Black Law Dictionary (8th Ed) yang dikutip dalam (Diaz Prantara, 2013) yaitu “*The intentional use of deceit, a trick or some dishonest means to deprive another of his money, property or legal right, either as a cause of action or as a fatal element in the action itself*” yang diartikan sebagai suatu perbuatan yang disengaja untuk membohongi, suatu tipu daya atau cara-cara yang tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang lain baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri.

Sedangkan menurut standar *The Institute of Internal Auditors* (2013), *fraud* yaitu “*Any illegal act characterized by deceit, concealment, or violation of trust. These acts are not dependent upon the threat of violence or physical force. Frauds are perpetrated by parties and organizations to obtain: money, property, or services; to avoid payment or loss of services; or to secure personal or business advantage*”. Pernyataan tersebut dapat diartikan sebagai segala perbuatan yang

dicirikan dengan pengelabuan atau pelanggaran kepercayaan untuk mendapatkan uang, aset, jasa atau mencegah pembayaran atau kerugian atau untuk menjamin keuntungan atau manfaat pribadi dan bisnis.

(Karyono, 2013:4) juga menyatakan bahwa *fraud* dapat juga diistilahkan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak lain yang dilakukan oleh orang dalam maupun luar organisasi.

Dari beberapa definisi *fraud* diatas, dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan suatu perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan menyalahgunakan kedudukan atau secara sengaja yang dibuat oleh seseorang atau badan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan/ atau kelompoknya dimana merugikan pihak yang lain secara langsung.

Jadi kategori kesalahan akuntansi di atas dibedakan oleh motif tujuannya, apakah tidak sengaja (*unintentional error*) atau sengaja (*intentional error*). Untuk itu diperlukan tata kelola perusahaan yang baik melalui pengawasan dan pengendalian dari pihak dalam (internal) dan pihak luar (eksternal) dalam suatu perusahaan.

### **1. Unsur-unsur *Fraud***

Pentingnya untuk mengetahui dan memahami unsur-unsur pembentuk *fraud*. Unsur-unsur ini harus ada dalam setiap kasus *fraud* karena jika tidak ada, maka kasus itu baru dalam tahap *error*, *negelience* atau kelalaian, pelanggaran etika, atau pelanggaran komitmen pelayanan. Menurut Priantara (2013:6) unsur-unsur di dalam *fraud* yaitu sebagai berikut:

- 1) Terdapat pernyataan yang dibuat salah atau menyesatkan (*misrepresentation*) yang dapat berupa suatu laporan, data atau informasi, ataupun bukti transaksi.
- 2) Terdapat penyalahgunaan atau pemanfaatan kedudukan, pekerjaan, dan jabatan untuk kepentingan dan keuntungan pribadinya.
- 3) Bukan hanya pembuatan pernyataan yang salah, tetapi *fraud* adalah perbuatan melanggar peraturan, standar, ketentuan dan dalam situasi tertentu melanggar hukum.
- 4) Meliputi masa lampau atau sekarang karena perhitungan kerugian yang diderita korban umumnya dihubungkan dengan perbuatan yang sudah dan sedang terjadi.
- 5) Didukung fakta bersifat material (*material fact*), artinya mesti didukung oleh bukti objektif dan sesuai dengan hukum.
- 6) Kesengajaan suatu perbuatan atau ceroboh yang disengaja, apabila kesengajaan itu dilakukan terhadap suatu data atau informasi atau laporan atau bukti transaksi, hal itu dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak terpengaruh atau tertipu dalam membaca dan memahami data.
- 7) Pihak yang dirugikan mengandalkan dan tertipu dengan pernyataan yang dibuat salah yang merugikan. Artinya ada pihak yang menderita kerugian, dan sebaliknya ada pihak yang mendapat keuntungan secara tidak sah baik dalam bentuk uang, harta maupun keuntungan ekonomis lainnya.

Unsur-unsur *fraud* menurut Badan Pengawas Kecurangan (Kennedy dan Siregar, 2017) secara umum yaitu sebagai berikut:

- 1) Terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*).

- 2) Dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*).
- 3) Fakta bersifat material (*material fact*).
- 4) Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*).
- 5) Dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi.
- 6) Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*) dan yang merugikannya (*detriment*).

Adapun unsur-unsur *fraud* menurut (Karyono, 2013:5) dalam bukunya *forensic fraud*, yaitu:

- 1) Adanya perbuatan yang melanggar hukum.
- 2) Dilakukan oleh orang dari dalam dan dari luar organisasi.
- 3) Untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompok.
- 4) Secara langsung dan /atau tidak langsung merugikan pihak lain.

Unsur-unsur yang terkandung dalam setiap tindakan *fraud* menurut Purba (2015:3) sebagai berikut:

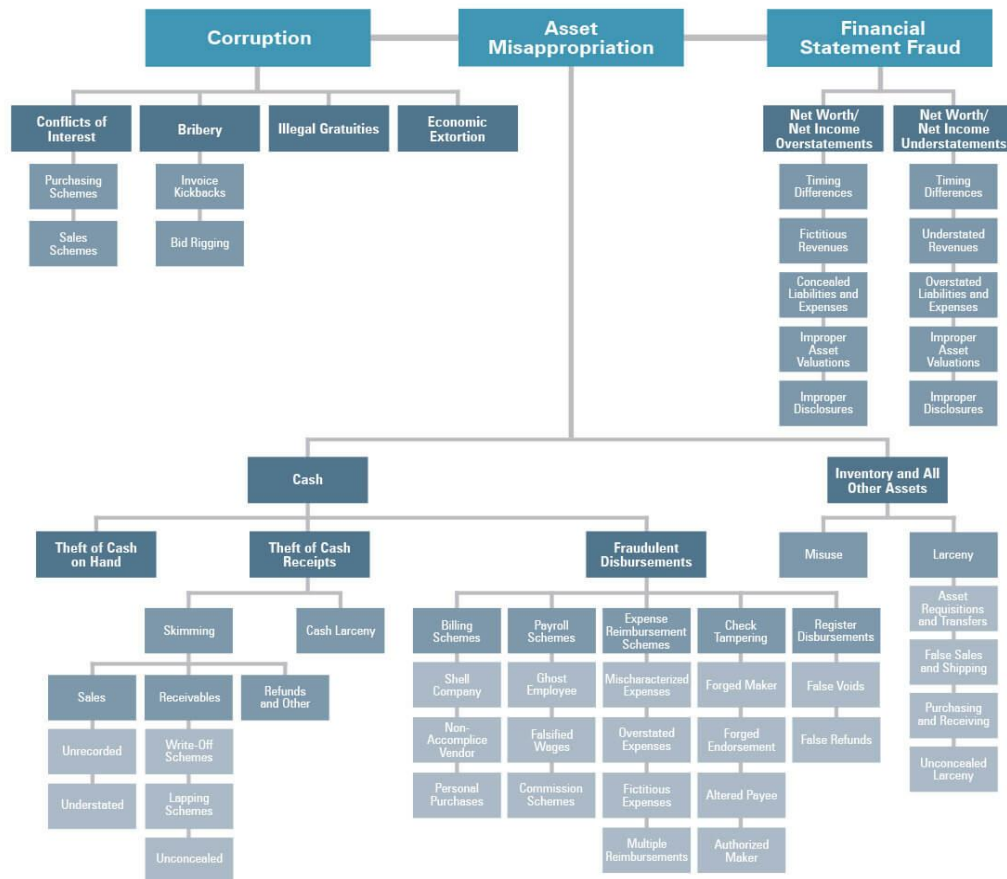
- 1) Merupakan perbuatan yang tidak jujur atau perbuatan penyalahgunaan kedudukan/ jabatan atau perbuatan yang menyimpang.
- 2) Perbuatan tersebut dilakukan secara sengaja.
- 3) Perbuatan tersebut dilakukan melalui akal bulus, tipu muslihat, penipuan, kelicikan, penghilangan, kecurangan, saran yang salah, menyembunyian, atau cara-cara curang lainnya.
- 4) Perbuatan tersebut dapat mengakibatkan kerugian bagi organisasi atau orang lain.
- 5) Perbuatan tersebut menguntungkan pelaku dan/ atau orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat berbagai unsur *fraud* yang meliputi pernyataan salah (*misrepresentation*), fakta yang bersifat material, penipuan, menyembunyian, tindakan dan perbuatan yang disengaja, pihak yang melakukan *fraud* mendapat keuntungan dan terdapat kerugian bagi pihak lain. Unsur-unsur ini harus ada pada setiap kasus *fraud*, karena jika tidak ada kasus tersebut belum bisa dinyatakan sebagai *fraud* melainkan baru dalam tahap *error*, *negligence*, dan pelanggaran etika.

## **2. Klasifikasi *Fraud***

Untuk dapat mencegah, mendeteksi, atau menyelidiki *fraud*, auditor atau siapapun perlu mengenali dan memahami modus operandi yang mungkin dapat terjadi di perusahaan masing-masing. Untuk pembahasan jenis dan modus *fraud* taksomi terbaik adalah yang dibuat oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yang memiliki tujuan pokok untuk memberantas atau mengurangi *fraud*. Menurut *Uniform Occupational Fraud Classification System*, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) membagi *fraud* ke dalam tiga jenis atau tipologi besar berdasarkan perbuatan (Priantara, 2013) digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Fraud Tree**



Sumber: *The Association of Certified Fraud Examiners 2004 Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse*

1) Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*)

*Asset misappropriation* meliputi penyalahgunaan, penggelapan, atau pencurian aset atau harta perusahaan. *Fraud* jenis ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang berwujud (*tangible*) atau dapat diukur dan dihitung (*defined value*). Penyimpangan atas aset (*asset misappropriation*) seringkali diidentikkan sebagai *employee fraud* atau *fraud* yang



dilakukan oleh pegawai karena mayoritas pelaku *asset misappropriation* memang berada pada tingkat atau kedudukan sebagai pegawai.

2) Pernyataan atau pelaporan yang menipu atau dibuat salah (*Fraudulent Statement*)

*Fraudulent statement* sering kali diidentikkan sebagai *management fraud* atau fraud yang dilakukan oleh pihak manajemen karena mayoritas pelaku *fraudulent statement* berada pada tingkat atau kedudukan (pejabat atau eksekutif). Tindakan ini dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan atau manfaat pribadi terkait dengan kedudukan dan tanggungjawabnya. *Fraudulent statement* mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*, *financial shehanigans*, *accounting gimmicks*, *cooking the books*, *illegal earning management*, *income smoothing*. Pengungkapan dan pendeteksian *fraudulent statement* membutuhkan kecakapan auditing dan akuntansi.

3) Korupsi (*Corruption*)

Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain atau kolusi. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (simbiosis mutualisme). Yang termasuk dalam jenis korupsi adalah penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/ ilegal (*illegal gratuities*) yang lebih dikenal sebagai hadiah dan gratifikasi yang terkait dengan hubungan kerja dan jabatan, dan

pemerasan secara ekonomi atau dikenal sebagai pungutan liar atau upeti. Korupsi sering terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola.

Menurut (Wind, 2014:6) menyatakan bahwa para akuntan membedakan kecurangan sebagai berikut:

1) Penyelewengan aset

Kecurangan dalam bentuk ini terdiri atas; pencurian uang tunai atau persediaan, *skimming*, kecurangan dan penggelapan gaji. Penyelewengan aset adalah jenis yang paling umum dari kecurangan jenis ini. Kecurangan yang paling mudah atau sering terjadi adalah penyalahgunaan aset, seperti kecurangan pencairan dana pada penagihan piutang, penggajian, pengeluaran biaya, biaya pemeliharaan, dan pencairan kas di kasir.

2) Kecurangan dalam laporan keuangan

*Fraud* jenis ini ditandai dengan kesengajaan untuk membuat laporan keuangan menjadi salah saji atau kesalahan jumlah dalam pengungkapan pelaporan keuangan, dengan maksud menipu pengguna laporan keuangan. Lebih khusus, kecurangan dalam laporan melibatkan manipulasi, pemalsuan, atau pengubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang dipergunakan untuk pembuatan suatu laporan keuangan. Penyalahgunaan prinsip akuntansi yang disengaja untuk memanipulasi hasil juga termasuk kecurangan. Kecurangan dalam laporan keuangan, dibandingkan dengan bentuk kecurangan lainnya yang dilakukan karyawan perusahaan, biasanya memiliki dampak kerugian aset yang lebih tinggi pada perusahaan yang menjadi korban. Selain itu juga akan membawa dampak negatif bagi pemegang saham dan investasi secara umum.

Adapun klasifikasi *fraud* berdasarkan kedudukan atau jenis pelaku kecurangan (*fraud*) dalam lingkungan bisnis yang dikutip dari (Priantara, 2013 : 73) yang diklasifikasikan menjadi 5 jenis yaitu:

1) *Employee Fraud*

*Employee fraud* merupakan salah satu jenis *fraud* yang dilakukan oleh pegawai atau dari bawahan kepada atasan secara langsung maupun tidak langsung yang dapat merugikan pemberi kerja dengan mengambil aset kas, persediaan, peralatan, perlengkapan, atau aset lainnya milik perusahaan secara tidak sah (melanggar prosedur dan kebijakan perusahaan atau melanggar hukum). Hal ini juga dapat terjadi ketika pegawai membuat perusahaan bayangan sehingga membuat pemberi kerja mereka membayar untuk barang-barang yang tidak seharusnya dikirimkan kepada perusahaan tersebut.

2) *Management Fund*

*Management fraud* atau kecurangan manajemen, merupakan salah satu jenis *fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen yang memiliki wewenang cukup dalam melakukan manipulasi penyajian, pengungkapan, dan juga akurasi dalam laporan keuangan. *Management Fraud* atau kecurangan manajemen akan terjadi apabila aspek:

- a. *Condition* (situasinya memungkinkan, adanya peluang/ kesempatan untuk melakukannya)
- b. *Motivation* pada diri pelaku (adanya situasi yang sangat menekan sehingga mendorong pelaku melakukannya)
- c. *Attitude* pelakunya (karakteristik pribadi yang memang dasarnya penipu)

3) *Investment Scams*

*Investment Scams* merupakan salah satu jenis *fraud* yang dilakukan oleh individu atau perorangan kepada investor. Modus ini dapat dilakukan oleh individu dengan menipu investor melalui penanaman uangnya dalam investasi yang salah.

4) *Vendor Fraud*

*Vendor fraud* merupakan salah satu jenis *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan atau perorangan dengan membebankan tagihan pembelian barang yang lebih tinggi, pengiriman barang dengan kualitas rendah, atau tidak mengirimkan barang yang dibeli walaupun pembayaran telah dilakukan.

5) *Customer Fraud*

*Customer Fraud* merupakan salah satu jenis *fraud* yang dilakukan oleh pelanggan kepada perusahaan dengan menjual barang atau jasa untuk mendapatkan sesuatu tanpa apa-apa, atau membohongi perusahaan, atau dengan tidak melunasi tagihan. Modus yang paling banyak dilakukan adalah tidak membayar barang yang dibeli dengan tidak melunasi tagihan sepenuhnya dan menghilangkan jejaknya. *Fraud* ini terjadi karena manajemen dan pengelolaan *database* pelanggan, pengendalian pembayaran dan tagihan pelanggan yang tidak baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecurangan (*fraud*) terdiri dari berbagai macam jenis yang dapat dilihat dari frekuensi, kedudukan atau jenis pelaku serta tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Jenis kecurangan (*fraud*) di dalam suatu perusahaan bisa berbeda tergantung pada kasus yang terjadi di perusahaan.

### 3. Pelaku *Fraud*

Menurut Suprajadi (Susanti, 2014) pelaku kecurangan dapat dikategorikan menjadi empat kelompok sebagai berikut:

1) *First-time Offenders*

Merupakan tipe pelaku tanpa latar belakang kriminal. Pelaku memiliki tekanan dalam kehidupannya melewati batas kapasitas penghasilannya. Atau pelaku merasionalisasi perilakunya bahwa hal biasa jika melakukan penggelapan.

2) *Repeat Offenders*

Hasil statistik menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan kecurangan internal memiliki kecenderungan tinggi untuk melakukan kecurangan lebih dari satu kali.

3) *Organized Crime Groups*

Kelompok kecurangan tipe ini termasuk kelompok profesional, bisa juga secara individu, yang biasanya melakukan kecurangan dengan tipe khusus.

4) *Internally Committed For The Perceived Benefit of The Corporation*

Pelaku kecurangan biasanya pegawai terpercaya bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan merupakan kebaikan perusahaan.

Menurut Tunggal (2010) pelaku *fraud* (*fraudster*) sering menunjukkan karakteristik atau perilaku sebagai berikut:

- 1) Tidak bisa tidur
- 2) Meninum-minuman keras terlalu banyak dan memakan obat keras
- 3) Sering cepat marah
- 4) Tidak dapat santai

- 5) Defensif, sering berargumentasi
- 6) Sering berkunjung ke pendeta, psikolog untuk pengakuan bersalah
- 7) Sering keringatan berlebihan
- 8) Mencari alasan dan kambing hitam untuk kesalahan
- 9) Bekerja sendiri, bekerja sampai malam

Menurut Peter Dorrington (Purba, 2015:06) berdasarkan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kita dapat mengidentifikasi identitas umum dari para pelaku *fraud*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pelaku *fraud* biasanya ialah orang dalam perusahaan/ organisasi dan umumnya ialah pegawai yang bekerja dengan baik, berpengalaman, mempunyai jabatan strategis dan dihormati.
- 2) Pelaku *fraud* selalu merubah siasat dan tipu muslihatnya untuk mengelabui teknik pendeteksian yang telah ada.
- 3) *Fraud* umumnya terjadi karena pelaku menganggap bahwa risikonya lebih rendah daripada imbalan yang diterima dari hasil pelaksanaan *fraud*.
- 4) Dalam kasus tertentu *fraud* dilakukan para pegawai karena melihat kenyataan bahwa banyak orang yang melakukan *fraud* tetapi tidak dihukum. Hal ini terkait dengan faktor rasionalisasi yang merupakan salah satu faktor penyebab mengapa karyawan melakukan *fraud* pada organisasi atau perusahaan.

Menurut Kumaat (2011:136) pelaku *fraud* dapat dilihat dari beberapa hal yaitu:

- 1) Pelaku menganut filosofi “aji mumpung” secara negatif (tipe “*now or never*”). Hal ini dikarenakan niat curang timbul karena memiliki kesempatan

dibalik otoritas (kepercayaan) yang ada dalam genggamannya. Pelaku seperti kasir keuangan, staf *procurement* yang biasa bernegosiasi dengan pemasok, petugas konter penjualan, *bank officer* yang berhubungan dengan debitur, kolektor tagihan, dan sebagainya.

- 2) Pelaku memegang prinsip “anti gotong royong” (tipe “*silent is golden*”). Pelaku ini bekerja profesional dan secara diam-diam (seorang diri).

Menurut Wolfe dan Hermanson (Ristianingsih, 2017) sifat-sifat terkait kemampuan yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan yaitu sebagai berikut:

- 1) *Positioning*

Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh besar atas situasi tertentu.

- 2) *Intelligence and Creativity*

Pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar.

- 3) *Confidence/ Ego*

Individu yang memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar dia tidak akan terdeteksi. Tipe kepribadian umum termasuk seseorang yang didorong untuk berhasil di semua biaya, egois, percaya diri, dan sering mencintai diri sendiri (narsisme). Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, gangguan kepribadian narsisme meliputi kebutuhan untuk dikagumi dan kurangnya empati untuk orang lain. Individu dengan gangguan ini percaya bahwa

mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan prestasi dan kemampuan mereka.

4) *Coercion*

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Seorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk pergi bersama dengan penipuan atau melihat ke arah lain.

5) *Deceit*

Penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan.

6) *Stress*

Individu harus mampu mengendalikan stres karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat bisa menimbulkan stres.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaku *fraud* dapat dilihat dari identitas dan karakteristik pelaku yang tidak hanya memiliki sifat buruk tetapi pelaku *fraud* juga merupakan orang-orang yang cerdas, staf berprestasi dan menguasai bidang pekerjaannya secara handal.

#### 4. *Fraud Triangle*

Konsep *fraud triangle* ini bertumpu pada riset Donald Cressey (1953) yang dikutip dalam (Diaz Priantara, 2013) yang menyimpulkan bahwa *fraud* mempunyai tiga elemen pembentuk *fraud* yang dikenal dengan *fraud triangle* atau segitiga *fraud* sebagai berikut:



**Gambar 2.2**  
***Fraud Triangle***



*Sumber: Donald R. Cressey. (1953). Fraud Triangle*

1) Tekanan/ Insentif (*Pressure*)

Tekanan (*Pressure*) merupakan dorongan orang untuk melakukan suatu tindakan kecurangan atau *fraud* yang pada umumnya muncul karena kebutuhan atau masalah finansial, tapi banyak juga yang terdorong oleh keserakahan. Dalam SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi umum yang terjadi pada tekanan (*pressure*) yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*, yaitu:

a. *Financial Stability*

*Financial stability* atau tekanan keuangan merupakan hal umum yang mendorong seseorang melakukan *fraud*, hal ini dapat berupa keserakahan, hidup dibawah kehendak orang lain, banyak hutang, kerugian ekonomi pribadi, ataupun kebutuhan uang mendadak.

b. *Personal Financial Need*

Motivasi seseorang dalam melakukan *fraud* dapat disebabkan karena kegemaran berjudi, obat-obatan terlarang, kecanduan alkohol, ataupun kebiasaan buruk seperti gaya hidup yang melebihi kemampuannya serta kepentingan-kepentingan pribadi lainnya.

c. *Financial Target*

Seseorang dapat melakukan *fraud* karena merasa hasil pekerjaannya kurang dihargai oleh perusahaan, takut kehilangan pekerjaan, tidak puas dengan pekerjaan, takut tidak dapat promosi jabatan, dan merasa kurang dihargai secara ekonomi.

d. Tekanan Lainnya

Tekanan lain dapat berupa keinginan seseorang hidup dalam kemewahan, serta tekanan lain yang tidak tercakup di atas.

2) Peluang (*Opportunity*)

Peluang merupakan suatu situasi yang memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Para pelaku *fraud* percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Pada dasarnya ada dua faktor yang dapat meningkatkan adanya peluang atau kesempatan seseorang melakukan *fraud* yaitu sistem pengendalian internal yang lemah dan tata kelola perusahaan yang tidak baik.

Dari tiga elemen *fraud triangle* ini, kesempatan mengendalikan *fraud* terbesar adalah *opportunity*. Perusahaan seharusnya mampu untuk membangun sebuah proses, prosedur, dan kontrol serta tata kelola yang baik sehingga tidak adanya kesempatan untuk melakukan *fraud*.

Menurut SAS No. 99, *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori peluang, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organization structure*.

3) Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi dapat terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktivitasnya yang mengandung *fraud*. Para pelaku *fraud* meyakini atau merasa

bahwa tindakannya bukan merupakan suatu *fraud* tetapi adalah suatu yang memang merupakan haknya karena pelaku merasa telah berjasa dan berbuat banyak untuk perusahaan.

Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur. Bagi mereka yang terbiasa tidak jujur, mungkin lebih mudah dalam merasionalisasi *fraud*. Sikap manajemen puncak yang berkaitan dengan proses pelaporan keuangan merupakan faktor kritis dalam penilaian kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Karakter manajemen yang tidak baik dan lemahnya budaya perusahaan juga dapat menjadi faktor risiko terciptanya suatu sikap pembenaran atas tindakan kecurangan pelaporan keuangan. (Hery, 2017:201)

Segitiga kecurangan (*fraud triangle*) menurut Tuankotta (2010:47) terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu:

1) Tekanan (*pressure*)

Tekanan (*pressure*) yang dirasakan oleh pelaku kecurangan yang dipandang sebagai kebutuhan keuangan yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain. Adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tekanan yaitu:

- a. Tingkat persaingan yang kuat atau kejenuhan pasar (*market saturation*) yang diiringi dengan menurunnya margin keuntungan.
- b. Kerawanan yang tinggi karena perubahan yang cepat.
- c. Permintaan akan produk atau jasa yang dijual merosot dan kegagalan usaha meningkat dalam industri tersebut atau perekonomian secara menyeluruh.

- d. Kerugian operasional yang mengancam kebangkrutan, penyitaan aset yang dianggunkan ke bank, atau *hostile takeover*.
- e. Arus kas negatif atau ketidakmampuan menghasilkan arus kas dari kegiatan usaha, meskipun entitas tersebut melaporkan laba dan pertumbuhan laba.
- f. Pertumbuhan besar-besaran atau tingkat keuntungan yang tidak biasa, khususnya jika dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.
- g. Persyaratan dan ketentuan akuntansi, ketentuan perundangan, atau aturan regulator yang baru.

2) Peluang (*perceived opportunity*)

Peluang (*perceived opportunity*) adalah peluang untuk melakukan kecurangan seperti yang dipersepsikan pelaku kecurangan. Sifat industri atau kegiatan perusahaan yang berpotensi melakukan pelaporan keuangan curang melalui:

- a. Transaksi dengan pihak terkait dengan signifikan (*significant related – party transactions*) yang tidak merupakan bagian normal bisnis perusahaan yang bersangkutan, atau dengan perusahaan terkait yang tidak diaudit atau yang diaudit KAP lain.
- b. Posisi keuangan yang begitu kuat atau kemampuan mendominasi industri atau sektor tertentu yang memungkinkan perusahaan memaksakan syarat atau kondisi tertentu kepada pemasok atau pelanggan. Ini mungkin indikasi yang tidak wajar atau antar pihak yang tidak setara.

### 3) Pembeneran (*rationalization*)

Pembeneran (*rationalization*) menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud* dimana pelaku mencari pembeneran atas tindakannya. Faktor-faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya pembeneran antara lain:

- a. Komunikasi, implementasi, dukungan atau penerapan nilai-nilai perusahaan atau standar etika dengan manajemen yang tidak efektif.
- b. Anggota manajemen yang tidak berurusan dengan bidang keuangan, secara berlebihan ikut melibatkan diri memilih kebijakan akuntansi.
- c. Di masa lalu melanggar ketentuan perundangan, atau pernah ada tuntutan terhadap perusahaan, pimpinannya, atau TCWG (*Those Who Charged with Governance*) dengan tuduhan melanggar ketentuan perundangan.
- d. Keinginan manajemen yang berlebihan untuk meningkatkan harga saham yang tinggi atau mempertahankan tren laba.
- e. Manajemen membuat komitmen kepada *analyst*, kreditur, dan pihak ketiga lainnya untuk mencapai ramalan (*forecasts*) yang tidak realistis.
- f. Manajemen gagal atau tidak memperbaiki kelemahan signifikan yang diketahui mengenai pengendalian internal dengan cepat.
- g. Adanya kepentingan manajemen untuk menggunakan cara-cara yang tidak benar untuk menekan angka laba bagi kepentingan perpajakan.
- h. Suasana kerja yang tidak kondusif (*low morale*) di antara pimpinan perusahaan.
- i. Pemilik yang sekaligus pengelola perusahaan (*owner – management*) tidak membedakan apa itu transaksi pribadi atau bisnis.

- j. Sengketa diantara pemegang saham dalam perusahaan tertutup.
- k. Upaya berulang-ulang oleh manajemen untuk membenarkan penggunaan akuntansi yang tidak tepat dengan alasan masalahnya tidak material.

## 5. Pencegahan *Fraud*

Menurut Priantara (2013:183), pencegahan *fraud* bertujuan untuk:

- 1) *Prevention* – mencegah terjadinya *fraud* secara nyata pada semua lini organisasi.
- 2) *Deterrence* – menangkal pelaku potensial bahkan tindakan yang bersifat coba-coba karena pelaku potensial melihat sistem pengendalian risiko *fraud* efektif berjalan dan telah memberikan sanksi tegas dan tuntas sehingga membuat jera (takut) pelaku potensial.
- 3) *Distruption* – mempersulit gerak langkah pelaku *fraud* sejauh mungkin.
- 4) *Identification* – mengidentifikasi kegiatan berisiko tinggi dan kelemahan pengendalian.
- 5) *Civil action prosecution* – melakukan tuntutan dan penjatuhan sanksi yang setimpal atas perbuatan curang kepada pelakunya.

Sedangkan Karyono (2013:61) menjelaskan langkah-langkah untuk meminimalisir sebab terjadinya *fraud* menurut teori *fraud triangle*, yaitu:

- 1) Mengurangi tekanan situasional yang menimbulkan kecurangan.
  - a. Menghindari tekanan eksternal yang mungkin menggoda pegawai *accounting* untuk menyusun laporan keuangan yang menyesatkan.
  - b. Menghilangkan hambatan operasional yang menahan kinerja keuangan yang efektif seperti pembatasan modal kerja, pembatasan persediaan.

- c. Menetapkan prosedur akuntansi yang jelas dan seragam.
  - d. Menghilangkan tekanan keuangan dengan penggajian yang memadai.
  - e. Menciptakan lingkungan kerja yang baik dengan menghargai prestasi kerja.
- 2) Mengurangi kesempatan melakukan kecurangan
- a. Peningkatan pengendalian baik dalam rancangan struktur pengendalian maupun dalam pelaksanaannya.
  - b. Menciptakan catatan akuntansi yang akurat dan jelas dan berfungsi sebagai sarana kendali.
  - c. Memantau secara hati-hati transaksi bisnis dan hubungan pemasok.
  - d. Menetapkan pengamanan fisik terhadap aset dengan inventarisasi fisik secara berkala dan pengamanan tempat penyimpanan.
  - e. Melakukan pemisahan fungsi di antara pegawai sehingga ada pemisahan otorisasi penyimpanan dan pencatatan.
  - f. Memelihara catatan personalia yang akurat dan lakukan pengujian latar belakang pegawai baru.
  - g. Menetapkan sanksi yang tegas terhadap pelaku *fraud*.
  - h. Menetapkan sistem penilaian prestasi kerja yang adil.
- 3) Mengurangi pembenaran melakukan kecurangan dengan memperkuat integritas pribadi pegawai
- a. Ada aturan perilaku jujur dan tidak jujur harus didefinisikan dalam kebijakan organisasi.
  - b. Ada contoh perilaku jujur dari para manajer dan berperilaku seperti apa yang mereka inginkan.

- c. Ada aturan sanksi tegas dan jelas bila ada penyimpangan aturan bagi pelakunya.

#### **2.1.4. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan laporan yang berisi informasi yang menggambarkan kondisi suatu keuangan suatu perusahaan, dan informasi-informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja perusahaan. Menurut Kasmir (2012:07) laporan keuangan ialah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Wahyudiono (2014:10) laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban seorang manajer atau pimpinan suatu perusahaan dalam mengelola perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak di luar perusahaan.

Menurut Hery (2016:05) laporan keuangan (*Financial Statement*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 2015, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (Sujarweni, 2017:01).

Menurut Wardiyah (2016:90) laporan keuangan merupakan informasi keuangan mengenai suatu badan usaha yang akan dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Bagi pihak manajemen perusahaan, laporan keuangan berfungsi sebagai



laporan pertanggungjawaban keuangan pada pemilik modal. Adapun bagi pemilik modal, laporan keuangan berfungsi mengevaluasi kinerja manajer perusahaan selama satu periode dan manajer perusahaan akan bekerja semaksimal mungkin agar kinerjanya dinilai baik.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari pencatatan dan pengikhtisaran transaksi bisnis yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang menjadi pertanggungjawaban manajemen atau pimpinan perusahaan.

### **1. Tujuan Laporan Keuangan**

Dalam prakteknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Tujuan laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu (Kasmir, 2012:10).

Menurut Hery (2017:07) tujuan laporan keuangan secara umum yaitu:

- 1) Memberikan informasi yang terpercaya mengenai sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan maksud:
  - a. Untuk melihat kekuatan dan kelemahan perusahaan.
  - b. Untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan.
  - c. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya.
  - d. Untuk menunjukkan kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.

- 2) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan maksud:
  - a. Untuk memberikan gambaran tentang dividen yang diharapkan pemegang saham.
  - b. Untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditur, *supplier*, pegawai, pemerintah dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan.
  - c. Untuk memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian.
  - d. Untuk menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.
- 3) Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- 4) Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban
- 5) Mengungkapkan informasi relevan yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Menurut Wardiyah (2016:90) tujuan laporan keuangan secara khusus merupakan menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*).

Menurut Farid Harianto dan Siswanto Sudomo (Fahmi, 2017:06) tujuan dari laporan keuangan yaitu agar pembuat keputusan tidak menderita kerugian, semua

keputusan harus didasarkan pada informasi yang lengkap, *reliable*, *valid*, dan penting.

Menurut Prinsip Akuntansi Indonesia (Harahap, 2015:132) tujuan laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva, kewajiban dan modal suatu perusahaan.
- 2) Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva *netto* (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
- 3) Untuk memberikan informasi keuangan yang dimana dapat membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- 4) Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
- 5) Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan para pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi kondisi keuangan dan hasil kinerja keuangan suatu perusahaan baik pada saat tertentu maupun periode tertentu kepada pemakai laporan keuangan yang dapat digunakan untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi.

## 2. Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan yang berguna bagi pemakai. Menurut Mas'ud Machfoez (Wardiyah, 2016:93), ada empat karakteristik di dalam suatu laporan keuangan yaitu:

### 1) Dapat dipahami

Kualitas penting informasi dalam suatu laporan keuangan yaitu kemudahannya untuk dipahami oleh para pengguna informasi tersebut. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

### 2) Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi yang memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa, masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka pada masa lalu.

### 3) Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4) Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar-perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

Menurut Hery (2016:09) karakteristik laporan keuangan adalah:

- 1) Dapat dipahami
- 2) Relevansi
- 3) Reliabilitas
- 4) Komparabilitas
- 5) Konsistensi

Menurut Harahap (2015:146) sifat dari laporan keuangan antara lain:

- 1) *Relevance dan materiality*
- 2) *Form and substance*
- 3) *Reliability*
- 4) *Freedom from bias*
- 5) *Comparability*
- 6) *Consistency*
- 7) *Understanbility*

Menurut Fahmi (2017:08) ada 4 karakteristik utama laporan keuangan yang harus dipenuhi. Keempat karakteristik tersebut antara lain:

- 1) Dapat dipahami
- 2) Relevansi

- 3) Dapat dipercaya
- 4) Dapat dibandingkan

Menurut Sujarweni (2017:02) terdapat 8 karakteristik yang harus dipenuhi dalam sebuah laporan keuangan. Kedelapan karakteristik tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat dipahami
- 2) Relevan

Sebuah laporan keuangan dianggap relevan dan sesuai apabila laporan yang disajikan mampu membuat pengambil keputusan dalam sebuah perusahaan menentukan kebijakan baru yang digunakan untuk meningkatkan pendapatan dan memperbaiki aspek lainnya.

- 3) Keandalan

Sebuah laporan keuangan dinyatakan handal apabila pembuat laporan keuangan memberikan informasi yang handal dan tepat sasaran.

- 4) Dapat dibandingkan

Sebuah laporan keuangan perlu memiliki informasi yang lengkap dan terpercaya sehingga laporan yang diberikan kepada pihak pengambil keputusan dari perusahaan untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi keuangan dan menjadi perbandingan apa saja yang harus diperbaiki untuk pelaporan keuangan ke depan termasuk strategi dalam pemasaran produk.

- 5) Mempunyai daya uji

Laporan keuangan yang disusun dengan panduan konsep-konsep dasar akuntansi dan prinsip-prinsip akuntansi yang sudah disahkan, sehingga dapat diuji kebenarannya oleh pihak lain.

6) Netral

Laporan keuangan yang disajikan bersifat umum, objektif, dan tidak memihak pada kepentingan pemakai tertentu.

7) Tepat waktu

Artinya bahwa laporan keuangan harus disajikan tepat pada waktu yang ditetapkan.

8) Lengkap

Artinya bahwa laporan keuangan yang disusun harus memenuhi syarat-syarat dari karakteristik laporan keuangan dan tidak menyesatkan pembaca dari informasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa informasi dari suatu laporan keuangan yang memiliki karakteristik tersebut akan lebih berguna dan lebih mudah dipahami bagi para pemakai laporan keuangan.

#### **2.1.5. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)**

*Financial statement* merupakan dokumen penting yang digunakan dalam membuat keputusan yang signifikan sehingga memberi dampak kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* agar laporan keuangan terlihat bagus bagi para investor dan pengguna informasi lainnya.

Definisi tentang *financial statement fraud* dari ACFE yang dikutip dari (Diaz Priantara, 2013) adalah penyajian kondisi finansial suatu perusahaan yang salah secara disengaja atau penghilangan suatu nilai/ jumlah atau penyembunyian informasi yang sebenarnya pada laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan merupakan jenis kecurangan yang terjadi dalam frekuensi terendah tetapi mengakibatkan nilai kerugian yang terbesar diantara jenis kecurangan lainnya (Kartikasari & Irianto, 2010:325).

Menurut Kennedy dan Siregar (2018), *financial statement fraud* adalah tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.

Menurut Purba (2015:11) menyatakan bahwa kecurangan atas laporan keuangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen dengan cara melaporkan harta dan pendapatan lebih tinggi daripada yang seharusnya atau melaporkan kewajiban dan biaya lebih rendah daripada yang seharusnya.

Sedangkan menurut *Australian Auditing Standards* (ASS) yang dikutip dari (Rachmania, 2017) bahwa *financial statement fraud* merupakan suatu kelalaian/kesalahan dalam penyajian yang dilakukan secara sengaja dalam jumlah tertentu atau penyediaan laporan keuangan yang digunakan untuk menipu para pengguna informasi dari laporan keuangan tersebut.

Dari definisi-definisi di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan suatu tindakan manipulasi dengan tingkat frekuensi yang terendah namun mengakibatkan kerugian yang besar yang dilakukan secara sengaja pada penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk memperoleh keuntungan sehingga dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan termasuk investor dan kreditur.



Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) umumnya dapat terdeteksi dengan menggunakan analisis laporan keuangan seperti:

- 1) Analisis Vertikal, adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara item-item dalam laporan keuangan (laporan laba rugi, neraca, atau laporan arus kas, dengan menggambarkannya dalam bentuk persentase).
- 2) Analisis Horizontal, adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis persentase perubahan item dalam laporan keuangan selama beberapa periode laporan keuangan.
- 3) Analisis Rasio, adalah teknik yang digunakan untuk mengukur hubungan antara nilai-nilai item dalam laporan keuangan.

#### **1. Penyebab Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)**

Menurut Tunggal (2010:210) kecurangan dalam laporan keuangan dapat disebabkan oleh kekeliruan seperti:

- 1) Kesalahan dalam pengumpulan atau pengolahan data yang menjadi sumber penyusunan laporan keuangan.
- 2) Estimasi akuntansi yang tidak masuk akal yang timbul dari kecerobohan atau salah tafsir fakta.
- 3) Kekeliruan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Menurut Tuanakotta (2010:287) penyebab kecurangan laporan keuangan ialah sebagai berikut:

- 1) Keserakahan. Keserakahan ini dimungkinkan dari harga saham yang mencerminkan laba per saham yang secara konsisten lebih tinggi dari

perkiraan para analisis. Peluang-peluang bagus yang sangat sayang jika tidak dimanfaatkan. Dewan komisaris dan Komite Audit dengan senang hati memenuhi keserakahan direksi, atau secara bersama-sama memenuhi hasrat bersama.

- 2) Adanya tekanan yang dirasakan oleh manajemen untuk menunjukkan prestasi.

Menurut Hery (2016:200) pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan disebabkan karena insentif atau tekanan. Tekanan bagi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan timbul ketika terjadinya penurunan atau ketidakstabilan dalam prospek keuangan perusahaan, yang diakibatkan oleh kondisi ekonomi, industri, ataupun operasi perusahaan. Contohnya, menurunnya permintaan dari pelanggan, dan meningkatnya kegagalan bisnis baik dalam lingkup perusahaan, industri maupun perekonomian secara keseluruhan dapat menimbulkan tekanan bagi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan.

Menurut Elder, Beasley, Arens, Jusuf (2011:377) pergantian pegawai di bagian akuntansi atau kelemahan lainnya dalam proses akuntansi dan informasi dapat menyebabkan munculnya kesempatan terjadinya salah saji. Banyak kasus kecurangan dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh komite audit dan dewan direksi yang tidak efektif dalam melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan.

Menurut Priantara (2013:102) pada dasarnya penyebab *fraud* atas laporan keuangan yaitu lemahnya *Good Corporate Governance* dan faktor personal manajemen atau pemegang saham di internal organisasi dan peraturan beserta sanksi yang lemah atau tidak tegas atau tidak jelas.

Untuk internal organisasi dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Fungsi pengawasan yang kurang atau lemah dari dewan komisaris dan komite audit.
- 2) Jumlah keberadaan komisaris independen yang cukup (lebih baik mayoritas) dan keefektifan peran, fungsi dan tanggung jawab komisaris independen.
- 3) Kompetensi komite audit di bidang keuangan dan akuntansi serta pemahaman yang kurang atas industri dan bisnis perusahaan.
- 4) Pemberian remunerasi dan kompensasi hanya berbasis pada ukuran kinerja jangka pendek dan bersifat finansial.
- 5) Tidak efektifnya fungsi audit baik *intern* dan audit independen serta komunikasi ke komite audit dan dari komite audit.
- 6) Manajemen yang sombong dan serakah.
- 7) Manajemen yang otoritas dan mengabaikan pengendalian *intern* dan *governance*.
- 8) Pemegang saham yang lengah dan tidak berkepentingan pada *governance*, ambisius dalam memberikan target bisnis atau bahkan turut mengambil keuntungan dari praktik kecurangan (*fraud*) laporan keuangan.
- 9) Terdapat hubungan kekeluargaan (*family relationship*) antara manajemen dengan dewan komisari dan pemegang saham sehingga keseimbangan peran dan tanggung jawab khususnya antara kekuasaan korporasi, pengawasan, dan pengelolaan menjadi kabur.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab kecurangan laporan keuangan dapat ditimbulkan dari adanya kesalahan dalam pengumpulan data, kekeliruan dari penerapan prinsip akuntansi, adanya

kelemahan dari *Good Corporate Governance* (GCG), keserakahan serta tekanan yang dapat mendorong seseorang melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

#### **2.1.6. Manajemen Laba (*Earning Management*)**

Menurut Charles W. Mulford dan Eugene E. Comiskey (2010:81) manajemen laba (*earning management*) adalah manipulasi akuntansi dengan tujuan untuk menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya. Manajemen laba ini dapat dilakukan dengan cara memaksimalkan laba.

Manajemen laba merupakan bentuk dari intervensi (campur tangan) atau pemilihan metode akuntansi tertentu yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam penyajian informasi ataupun data keuangan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan dalam memaksimalkan utilitas perusahaan di mata investor dan pengguna laporan keuangan lain perusahaan dengan memberikan informasi yang tidak benar atau menyesatkan. Menurut Scott yang dikutip dari Wirasantana dan Wirakusuma (2016) manajemen laba merupakan suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer dengan cara memanipulasi data atau informasi akuntansi agar jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan menjadi baik.

Beberapa motivasi yang mendorong manajemen untuk melakukan *earning management* yaitu:

1. Motivasi bonus adalah usaha manajer mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya.
2. Motivasi kontrak berkaitan dengan utang jangka panjang yaitu manajer menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.
3. Motivasi politik tidak dapat dilepaskan dari perusahaan khususnya perusahaan besar dan industri strategis karena aktivitasnya melibatkan hidup banyak orang.
4. Motivasi pajak merupakan salah satu alasan utama perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan.
5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*), seperti CEO yang mendekati masa pensiun akan meningkatkan bonusnya, CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerjanya untuk menghindari pemecatannya CEO baru untuk menunjukkan kesalahan dari CEO sebelumnya.
6. Penawaran saham perdana (*Initial Public Offering – IPO*), dimana manajer perusahaan yang *go public* melakukan *earning management* untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan.
7. Motivasi pasar modal, misalnya untuk mengungkapkan informasi privat yang dimiliki perusahaan kepada investor dan kreditur.

Tindakan *earning management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Adapun beberapa kasus

lainnya yang terjadi di Indonesia seperti PT Lippo Tbk. Dan PT Kimia Farma Tbk. juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi.

Dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. Kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan. Oleh sebab itu, manajemen akan memilih metode tertentu untuk memperoleh laba sesuai dengan target yang ditentukan. Tindakan manipulasi laba oleh manajemen ini dapat digolongkan sebagai *fraud* pada laporan keuangan.

*Earning management* tidak secara langsung dapat diamati, sehingga dibutuhkan proksi untuk mengindikasikan terjadinya manajemen laba. Dalam beberapa penelitian, *discretionary accruals* digunakan sebagai proksi untuk *earning management*. *Discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model Dechow *et al.*

## **2.2. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah model konseptual yang menjelaskan secara garis besar bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting dalam sebuah penelitian.

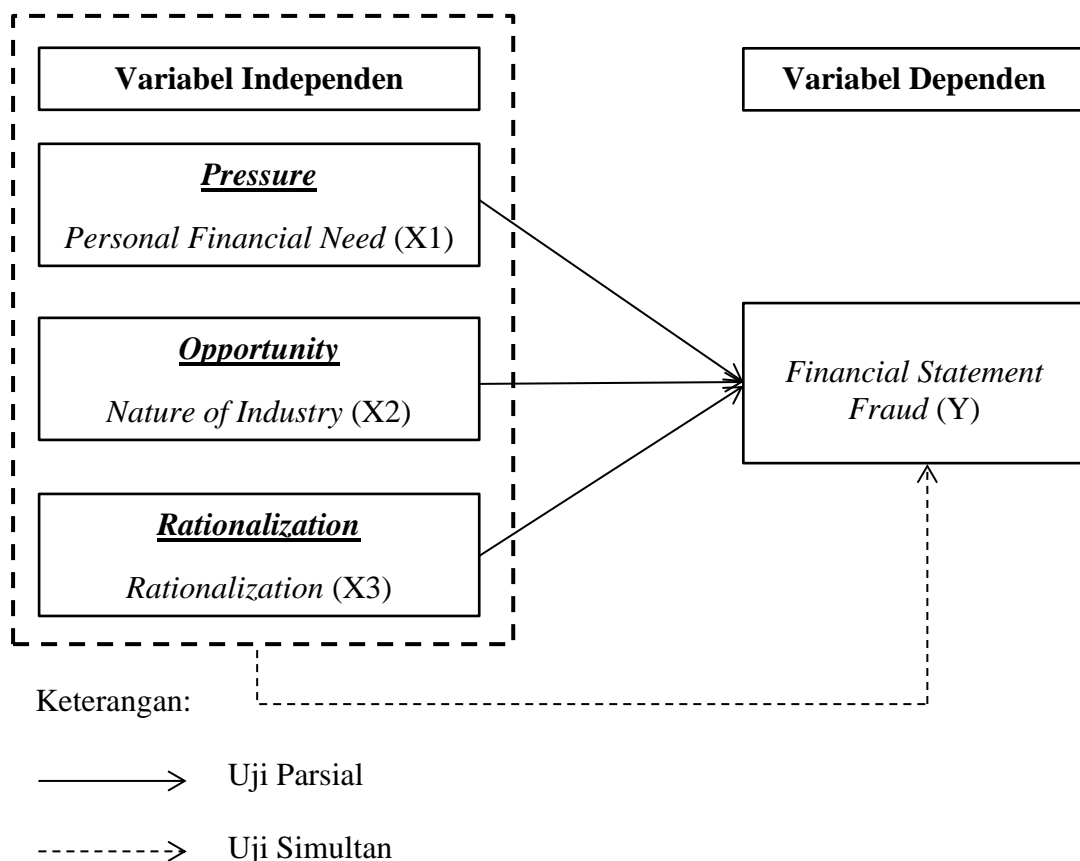
Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Riska Istikomah dengan judul Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) dengan Menggunakan Analisis *Fraud Triangle* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015), peneliti menggunakan 7

faktor yang diduga mempengaruhi kecurangan dari 3 elemen *fraud triangle*, yaitu *Financial Stability*, *Personal Financial Need*, *External Pressure*, *Financial Target* (dari tekanan), *Nature of Industry*, *Effective Monitoring* (dari kesempatan), dan *Total Accruals to Total Assets* (dari rasionalisasi).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan tiga faktor yang menyebabkan terjadinya *Fraud* sebagai variabel independen, yaitu *Pressure* terdiri dari *Personal Financial Need*, *Opportunity* terdiri dari *Nature of Industry*, dan *Rationalization*. Selanjutnya variabel dependen penelitian yaitu *financial statement fraud*.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu:

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**



*Sumber: Riska Istikomah. 2018. Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud) dengan Menggunakan Analisis Fraud Triangle (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)*

### **2.3. Hipotesis**

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2015), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Hipotesis merupakan pernyataan tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Pada penelitian kuantitatif, hipotesis dituliskan dalam sub-bab tersendiri pada bab 2. Hipotesis merupakan dugaan sementara dari jawaban rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan pembahasan di atas, dapat ditarik hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan:

#### **1. *Personal Financial Need* sebagai variabel untuk mendeteksi *financial statement fraud***

*Personal Financial Need* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, *personal financial need* dari eksekutif perusahaan tersebut akan terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan. Ketika para eksekutif perusahaan juga ikut serta atas bagian dari pemegang saham, dapat menyebabkan yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Tidak adanya



pemisahan hak antara pemilik dan kontrol dari perusahaan menyebabkan para manajerial melakukan hal-hal diluar batas dalam penggunaan dana perusahaan untuk kepentingan pribadinya. Contoh dari kepentingan pribadi yaitu adanya tekanan seperti hutang yang besar, merasa imbalan yang diterima tidak sepadan dengan tanggungjawabnya, dan tekanan dari pasangan atau keluarganya, atau kebiasaan buruk seperti gaya hidup yang melebihi kemampuannya, kecanduan berjudi yang berlebihan, dan kepentingan pribadi lainnya. Kepemilikan manajerial yang rendah mengindikasikan bahwa pada perusahaan sampel telah terjadi pemisahan yang jelas antara pemegang saham sebagai pemilik yang mengontrol jalannya perusahaan dan manajer sebagai pengelola perusahaan. Sehingga semakin tinggi persentase saham yang dimiliki oleh para eksekutif maka akan memicu semakin tinggi tingkat kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Istikomah (2018) menunjukkan bahwa persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Maka dari itu, dalam penelitian ini *personal financial need* diproksikan dengan persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H1 : *Personal financial need* (OSHIP) berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud***

**2. *Nature of Industry* sebagai variabel untuk mendeteksi *financial statement fraud***

*Nature of Industry* merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Salah satu cara untuk mengukur *nature of industry* adalah dengan

menggunakan *RECEIVABLE* atau piutang. Kondisi piutang merupakan suatu bentuk dari *nature of industry* yang dapat direspon dengan reaksi yang berbeda dari masing-masing manajer perusahaan. Perusahaan yang baik akan berusaha untuk memperkecil jumlah piutang dan memperbanyak penerimaan kas perusahaan. Peningkatan jumlah piutang perusahaan dari tahun sebelumnya dapat menjadi indikasi bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik. Banyaknya piutang usaha yang dimiliki perusahaan pasti akan mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Terbatasnya kas dapat menjadi dorongan bagi pihak manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan.

Sehingga hipotesis dari penelitian ini adalah:

**H2 : *Nature of industry (RECEIVABLE)* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud***

**3. *Rationalization* sebagai variabel untuk mendeteksi *financial statement fraud***

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya (Molida, 2011).

Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan kecurangan. Integritas manajemen (sikap) merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Rasionalisasi memiliki penilaian subjektif bagi perusahaan, penilaian serta pengambilan keputusan yang subjektif tersebut akan tercermin pada nilai akrual perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H3 : *Rationalization (TATA)* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud***

**H4 : *Personal Financial Need, Nature of Industry, dan Rationalization* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud***

**2.4. Penelitian Terdahulu**

1. (Riska Istikomah, 2018) dengan judul “Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) dengan Menggunakan Analisis *Fraud Triangle* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)”, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *Personal Financial Need, Nature of Industry* berpengaruh terhadap pendeteksian dalam kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015 dimana probabilitas variabel yang nilainya dibawah tingkat signifikansi 0,05 (5%), sedangkan *Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, Effective Monitoring, Total Accruals to Total Assets* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian dalam kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Penelitian ini menggunakan uji hipotesis analisis regresi logistik.
2. (Muhammad Iqbal & Murtanto, 2016) dengan judul “Analisa Pengaruh Faktor-faktor *Fraud Triangle* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, menyimpulkan bahwa *Financial Stability* yang diproksikan dengan ACHANGE dan *Rationalization* yang diproksikan dengan TACC memberikan pengaruh yang signifikan

terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2010-2011, sedangkan *External Pressure*, *Personal Financial Need*, *Financial Target*, *Nature of Industry*, *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI 2010-2011.

3. (Merissa Yesiariani & Isti Rahayu, 2017) dengan judul “Deteksi *Financial Statement Fraud* : Pengujian dengan *Fraud Diamond*”, menyimpulkan bahwa pengujian terhadap 22 sampel pada perusahaan *go public* dalam indeks LQ-45 di BEI periode 2010-2014 menunjukkan variabel *external pressure* yang diproksi dengan LEV dan *rationalization* yang diproksi dengan TATA terbukti secara signifikan berpengaruh positif dan variabel *financial stability*, *financial targets*, *change of auditor*, *personal financial need*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *capability* tidak terbukti terhadap *financial statement fraud*.
4. (Shabrina Prasmaulida, 2016) dengan judul “*Financial Statement Fraud Detection Using Perspective of Fraud Triangle Adopted By SAS No.99*”, menyimpulkan bahwa *financial stability* dan *external pressure* berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014, dan *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *effective monitoring*, dan *financial targets* tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.

5. (Annisa Sariutami & Annisa Nurbaiti, 2016) dengan judul “*Analysis of Fraudulent Financial Statement in Fraud Triangle Perspective (Study at Listed Companies in Indonesia Stock Exchange (BEI) in Period 2010-2014)*”, menyimpulkan bahwa faktor *Pressure* yang diukur dengan perubahan nilai aset berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan faktor *Opportunity* dan *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif berupa analisis *fraud triangle* terhadap proksi-proksi yang menjadi penyebab terjadinya *fraud* pada laporan keuangan. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan (Jemmy Rumengan, 2010). Analisis data bersifat kuantitatif memiliki tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

Dalam penelitian kuantitatif ini memerlukan statistik sebagai alat analisis utama yang digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel yang diteliti dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan. Penelitian ini menggunakan angka-angka sebagai indikator variabel penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian. Variabel yang diteliti adalah *financial statement fraud* atau kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba, OSHIP, RECEIVABLE dan TATA.

#### **3.2. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data penelitian diperoleh peneliti secara tidak langsung umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis dimana data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Data-data dalam penelitian ini merupakan data yang telah

diolah dan diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Data tersebut diambil dengan tujuan untuk melengkapi informasi yang akan disajikan pada penyusunan skripsi ini.

### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi, yaitu suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang sudah tersedia. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran dan pencatatan informasi yang diperlukan pada data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Selain laporan keuangan tahunan perusahaan tersebut, adapun jurnal-jurnal penelitian terdahulu, berbagai tulisan dari buku-buku dan juga bahan kuliah dari semester bawah hingga semester atas yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **3.4. Populasi dan Sampel**

#### **3.4.1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2011), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah populasi perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebanyak 18 perusahaan yang diperoleh dari situs [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

Pertimbangan untuk memilih populasi perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman adalah dikarenakan perusahaan cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama. Selain itu, data laporan keuangan perusahaan manufaktur lebih *reliable* dalam penyajian akun-akun laporan keuangan seperti aset, *cash flow*, penjualan dan lain-lainnya serta total pasar industri makanan dan minuman yang terus meningkat yang didukung dengan kenaikan jumlah pembelanjaan di Indonesia.

Berikut ini adalah daftar perusahaan-perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

**Tabel 3.1**  
**Data Populasi Penelitian**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
4	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
6	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
7	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
8	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
9	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
10	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
11	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
12	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
13	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk
14	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
15	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
16	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
17	STTP	PT Siantar Top Tbk
18	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry Trading Company Tbk



### 3.4.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian.

Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2017), *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representative sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Adapun kriteria-kriteria yang digunakan untuk memilih sampel yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang sudah *go-public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016, 2017, dan 2018 secara berturut-turut yang tidak mengalami keluar (*delisting*).
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam *website* resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) secara lengkap selama periode 2016, 2017 dan 2018.
3. Laporan keuangan yang dinyatakan dalam mata uang “Rupiah (Rp)” selama periode 2016, 2017, dan 2018.
4. Data perusahaan yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap (data yang dipublikasikan selama periode 2016, 2017, dan 2018).

Dari kriteria-kriteria diatas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Data Sampel Penelitian**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
2	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
3	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
4	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
6	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
7	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
8	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
9	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
10	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
11	STTP	PT Siantar Top Tbk
12	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry Trading Company Tbk

### 3.5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) dengan menggunakan SPSS. Analisis ini dimaksudkan untuk mengungkapkan pengaruh antara beberapa variabel bebas dengan variabel terikat.

#### 3.5.1. Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression Analysis*)

Analisis regresi berganda (*multiple regression*) dilakukan untuk menguji hubungan pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis regresi ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen seperti *personal financial need*, *nature of industry*, dan *rationalization* terhadap *financial statement fraud*.

Model atau rumus regresi berganda dapat disusun dalam persamaan linear sebagai berikut:

$$Y = a + x_1 \text{ OSHIP} + x_2 \text{ RECEIVABLE} + x_3 \text{ TATA} + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Kecurangan laporan keuangan (*Financial Fraud Statement*)

a = Konstanta

$x_1 - x_3$  = Koefisien Regresi, yaitu besarnya perubahan variabel terikat akibat perubahan tiap variabel bebas

OSHIP = Rasio komposisi saham yang dimiliki manajemen

RECEIVABLE = Rasio perubahan piutang usaha

TATA = *Total Accruals to Total Assets*

$\varepsilon$  = *Error*

### 3.5.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu hal yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi mengenai hal tersebut, kemudian ditarik simpulan (Sugiyono, 2013). Definisi operasional merupakan suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan memberi arti atau menspesifikasikan kegiatan yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Variabel dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

#### 1. Variabel Dependen (Variabel Y)

Dikutip dari V. Wiratna Sujarweni (2015), variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud* diproksikan dengan

manajemen laba. Manajemen laba ini terjadi Karena adanya kesempatan manajemen untuk memilih metode akuntansi tertentu sehingga dapat memanipulasi laporan keuangan.

Salah satu cara yang digunakan manajemen untuk melakukan manajemen laba adalah mengendalikan transaksi akrual yaitu transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas masuk dan kas keluar seperti pengakuan hutang atau piutang pendapatan. Transaksi akrual terdiri atas transaksi yang bersifat *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. Transaksi *discretionary accruals* merupakan transaksi yang memberikan kebebasan kepada manajemen untuk melakukan transaksi akrual secara fleksibel. Sedangkan transaksi *nondiscretionary accruals* adalah transaksi yang apabila satu prosedur telah dipilih, maka manajemen diharap konsisten dalam menggunakan prosedur tersebut.

Dalam penelitian ini manajemen laba dapat diukur dengan *Discretionary Accruals* (DACC) menggunakan model spesifik akrual yaitu akrual modal kerja. Data akrual modal kerja diperoleh dari laporan arus kas aktivitas operasi, sehingga investor dapat langsung memperoleh data tanpa harus melakukan perhitungan yang rumit.

## **2. Variabel Independen (Variabel X)**

Dikutip dari V. Wiratna Sujarweni (2015), variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya variabel terikat. Variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) *Personal Financial Need* diproksikan dengan OSHIP

Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, *personal financial need* diproksi dengan persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) dimana saham yang dimiliki oleh manajemen dibagi dengan saham biasa yang beredar.

2) *Nature of Industry* diproksikan dengan RECEIVABLE

Dalam penelitian ini *nature of industry* diproksikan dengan RECEIVABLE atau piutang. Perusahaan yang baik akan berusaha untuk memperkecil jumlah piutang. Peningkatan jumlah piutang dari tahun sebelumnya dapat menjadi indikasi bahwa perputaran kas pada perusahaan tersebut tidak baik.

3) *Rationalization* diproksikan dengan TATA (*Total Accruals to Total Assets*)

Sikap merupakan penyebab satu atau lebih individu secara rasional melakukan kecurangan integritas manajemen yang merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Dalam penelitian ini *rationalization* diproksikan dengan TATA (*Total Accruals to Total Assets*) yang merupakan salah satu model perhitungan *Benish M-Score Model*.

### 3.5.3. Teknik Pengolahan Data

**Tabel 3.3**  
**Teknik Pengolahan Data**

No	Variabel	Indikator	Pengukuran
1	<i>Financial Statement Fraud</i> (Y)	<p><b>Manajemen Laba</b> = <math>\frac{\text{AkruaI modal kerja (t)}}{\text{Penjualan periode (t)}}</math></p> <p>AkruaI modal kerja = <math>\Delta AL - \Delta HL - \Delta Kas</math></p>	Skala Rasio

		<p>Keterangan:</p> <p><math>\Delta</math> AL = Perubahan aset lancar pada periode t</p> <p><math>\Delta</math> HL = Perubahan hutang lancar pada periode t</p> <p><math>\Delta</math> Kas = Perubahan kas dan ekuivalen pada periode t</p>	
2	<p><i>Personal</i></p> <p><i>Financial</i></p> <p><i>Need (X1)</i></p>	<p><b>OSHIP = <math>\frac{\text{Total saham yang dimiliki oleh orang dalam}}{\text{Total saham biasa yang beredar}}</math></b></p>	Skala Rasio
3	<p><i>Nature of</i></p> <p><i>Industry (X2)</i></p>	<p><b>RECEIVABLE = <math>\left( \frac{\text{Piutang t} - \text{Piutang t-1}}{\text{Penjualan t} \text{ Penjualan t-1}} \right)</math></b></p>	Skala Rasio
4	<p><i>Rationalization</i></p> <p>(X3)</p>	<p><b>TATA = <math>\frac{\text{Total Akrua l t}}{\text{Total Aktiva t}}</math></b></p> <p>Keterangan :</p> <p>Total Akrua l = Laba bersih – Arus kas operasional</p>	Skala Rasio

#### 3.5.4. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan uji yang digunakan untuk mengukur indikasi ada tidaknya penyimpangan data yang diolah serta distribusi normal. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, serta uji heteroskedastisitas.

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan memiliki distribusi normal atau berdistribusi tidak normal (Suyanto, 2011). Uji ini bertujuan

untuk menguji apakah ada variabel pengganggu atau variabel residual dalam model regresi.

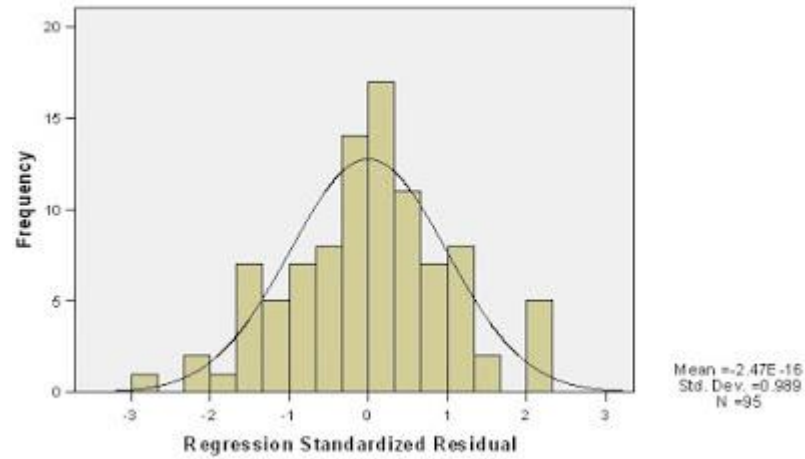
Analisis grafik dapat dilakukan dengan:

- 1) Melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.
- 2) *Normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Adapun cara lain adalah dengan uji statistik one-simple kolmogorov-smirnov. Dasar pengambilan keputusan dari one-simple Kolmogorov-smirnov adalah:

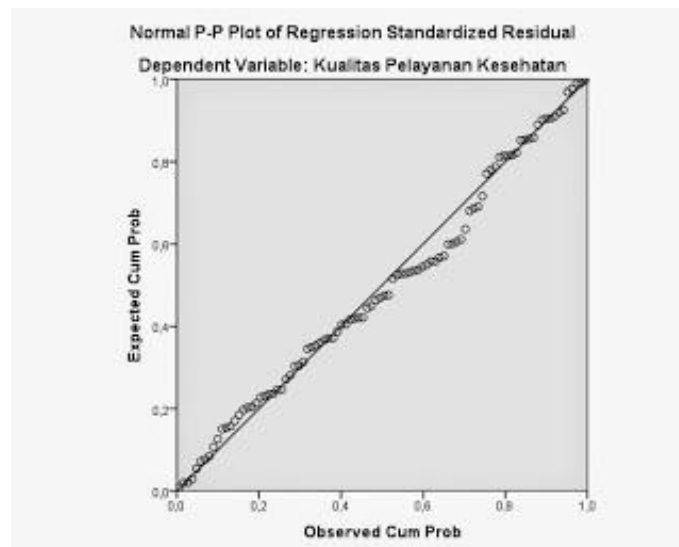
- 1) Jika hasil one-simple kolmogorov-smirnov di atas tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika hasil one-simple kolmogorov-smirnov di bawah tingkat signifikansi 0,05 tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

**Gambar 3.1**  
**Contoh Grafik Histogram Uji Normalitas**



*Sumber : tesisdisertasi.blogspot.com*

**Gambar 3.2**  
**Contoh P-P Plot Uji Normalitas**



*Sumber : tesisdisertasi.blogspot.com*

## 2. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik harus bebas dari multikolinearitas. Uji multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya



korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen (Dwi Priyatno, 2012 : 151). Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear antar variabel bebas (*independent*) dan model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Salah satu cara mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

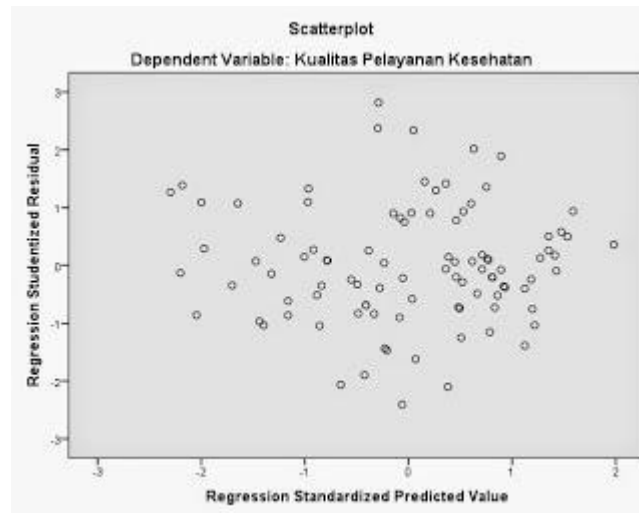
- 1) Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan  $VIF < 10$ , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.
- 2) Jika nilai *tolerance*  $< 0,10$  dan  $VIF > 10$ , maka terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut.

### **3. Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Imam Ghozali (2013:105), uji heteroskedastisitas ditunjukkan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatter Plot* dengan ketentuan:

- 1) Jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Gambar 3.3**  
**Contoh Hasil Uji Heterokedastisitas**



*Sumber : tesisdisertasi.blogspot.com*

### 3.5.5. Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2016). Pengujian hipotesis statistik adalah prosedur yang memungkinkan keputusan dapat dibuat, yaitu keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis dari data yang sedang diuji (Sunyoto, 2011).

#### 1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar perubahan variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika  $R^2$  semakin besar, maka

prosentase perubahan variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) semakin tinggi. Jika  $R^2$  semakin kecil, maka prosentase perubahan variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) semakin rendah.

Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel independen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen).

Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati 1, maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Angka dari pengolahan data melalui program SPSS yang bisa dilihat pada tabel model *summary* kolom *R square*.

## 2. Uji Parsial (Uji T)

Uji t pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan signifikan atau tidak dengan variabel terikat secara individual untuk setiap variabel dengan tingkat signifikan 0,05, maka kriteria pengujian adalah:

- 1) Jika signifikansi ( $\text{sig}$ )  $< 0,05$  maka  $H_0$  diterima, hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).
- 2) Jika signifikansi ( $\text{sig}$ )  $> 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Nilai probabilitas uji t dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program SPSS pada tabel *coefficients* kolom  $\text{sig}$  atau *significance*.

### 3. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011:98). Pengambilan keputusan hipotesis secara simultan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas memiliki hubungan signifikan atau tidak dengan variabel terikat dengan tingkat signifikan 0,05, maka untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai  $F < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).
- 2) Jika nilai  $F > 0,05$  maka  $H_0$  tidak ditolak, hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Nilai probabilitas dari uji F dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program SPSS pada tabel ANOVA kolom sig atau *significance*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R. M., & Hadiprajitno, P. B. (2013). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. 2*.
- Elder, R. J., Beasley, M. S., Arens, A. A., & Jusuf, A. A. (2011). *Jasa Audit dan Assurance : Pendekatan (Adaptasi Indonesia)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ernst, & Young, L. (2009). Detecting Financial Statement Fraud : What Every Manager Needs to Know. Retrieved from [www.ey.com](http://www.ey.com)
- Fahmi, I. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (7th ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdani, R., & Albar, A. R. (2016). *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia Internal controls in fraud prevention effort : a case study, 20(2)*.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan (12th ed.)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hery. (2013). *Setiap Auditor Harus Baca Buku Ini*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hery. (2015). *Praktis Menyusun Laporan Keuangan Cepat dan Mahir Menyajikan Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hery. (2016). *Mengenal dan Memahami Dasar-Dasar Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hery. (2017). *Auditing dan Asurans : Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional*. Jakarta: PT Grasindo.
- Istikomah, R. (2018). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud) dengan Menggunakan Analisis Fraud Triangle (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2015).
- Iqbal, M., & Murtanto. (2016). Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 1–20.

- Junaidi, & Nurdiono. (2016). *Kualitas Audit - Perspektif Opini Going Concern*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Kartikasari, R. N., & Irianto, G. (2010). Penerapan Model Beneish (1999) dan Model Altman (2000) Dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(2), 323–340.
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Andi.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kennedy, P. S. J., & Siregar, S. L. (2017). Para Pelaku Fraud Di Indonesia Menurut Survei Fraud Indonesia. *Buletin ekonomi FEUKI Vol 21 No.2 September 2017*.
- Kumaat, V. G. (2011). *Internal Audit*. Jakarta: Erlangga.
- Mulford, C. W., & Comiskey, E. E. (2010). *Deteksi Kecurangan Akuntansi: The Financial Numbers Game*. Jakarta: PPM Manajemen.
- Mulyadi. (2013). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: PT Mitra Wacana Media.
- Priyatno, D. (2010). *Cara Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purba, B. P. (2015). *Fraud dan Korupsi: Pencegahan, Pendeteksian, dan Pemberantasannya*. Jakarta: Lestari Kiranatama.
- Rachmania, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015.
- Ristianingsih, I. (2017). *Telaah Konsep Fraud Diamond Theory dalam Mendeteksi Perilaku Fraud di Perguruan Tinggi*.
- Sekar, M., & Puspa, W. (2013). *Auditing Pendekatan Sektor Publik dan Privat*. Jakarta: Media Bangsa.
- Siagian. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (23rd ed.). Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukrisno, A. (2013). *AUDITING Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik* (4th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sunyoto, D. (2011). *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Jakarta: CAPS.
- Susanti, Y. A. (2014). *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle*.
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif* (II). Jakarta: Salemba Empat.
- Tunggal, A. W. (2010). *AUDITING Ikhtisar Teori, Soal Jawab dan Kasus*. Jakarta: Harvarindo.
- Wahyudiono, B. (2014). *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Jakarta: Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup).
- Wardiyah, M. L. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Whittington, O. R., & Kurt, P. (2012). *Principles of Auditing, and Other Assurance Services*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wind, A. (2014). *Forensic Accounting untuk Pemula & Orang Awam*. Jakarta: Dunia Cerdas.
- Wirasantana, D. K., & Wirakusuma, M. G. (2016). *Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktek Manajemen Laba*.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia Deteksi financial statement fraud : Pengujian dengan fraud diamond, 21(1).

<https://www.idx.co.id/>

## CURRICULUM VITAE



Nama : Ivy

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Tanjungpinang, 10 Juni 1997

Status : Belum Menikah

Agama : Buddha

Email : Chensiya218@gmail.com

Alamat : Jalan Brigjen Katamso No.3

Pengalaman Kerja :

- ( 2015 – 2017 ) Admin Pembukuan di Toko Super Jaya
- ( 2018 – Seterusnya ) Freelance Photographer di Studio VILIOO

Pendidikan :

- SD Pelita Nusantara Tanjungpinang
- SMP Pelita Nusantara Tanjungpinang
- SMK Negeri 1 Tanjungpinang
- STIE Pembangunan Tanjungpinang